

***AMĀR MA'RŪF NAHI MUNKAR MENURUT SAYYID
QUTB KAJIAN TAFSĪR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN***

SKRIPSI

Diajukan oleh:

AMIRUL HADI BIN KHAIRUDDIN

NIM. 341303438

Prodi Ilmu al Qur'an Dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM - BANDA ACEH

2019 M / 1440 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Amirul Hadi Bin Khairuddin

NIM : 341303438

Jenjang : Strata Satu (SI)

Program Studi : Ushuluddin / Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bahagian-bahagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh. 3 Desember 2018

Yang menyatakan,




Amirul Hadi Bin Khairuddin
NIM: 341303438

AR-RANIRY

PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

AMIRUL HADI BIN KHAIRUDDIN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

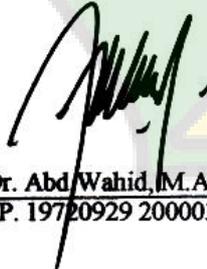
Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

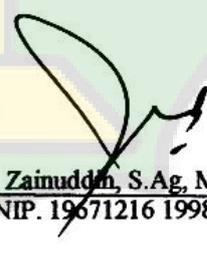
NIM: 341303407

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abd Wahid, M.Ag
NIP. 19720929 200003 1 001


Zainuddin, S.Ag, M.A
NIP. 19671216 199803 1 001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu al-Quran Dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Selasa , 22/Januari/2019 M

16/Jamadilawal/1440 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua


Dr Abdul Wahid M. Ag
NIP: 19720929 200003101

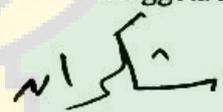
Anggota I,


Dr Samsul Bahri M. Ag
NIP: 19700306 199603 1003

Sekretaris,


Zainuddin M. Ag
NIP: 19671216 199803 1001

Anggota II,


Syukran Abu Bakar Lc. MA
NIDN: 2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh




Drs Fuadi. M. Hum

NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama/ NIM : Amirul Hadi Bin Khairuddin/ 341303438
Judul Skripsi : *Amār Ma`rūf Nahi Munkar* Menurut Sayyid Quṭb Kajian
Tafsīr Fī Zilālil Qur`ān
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Abd Wahid, M.Ag
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag, M.A

Pemasalahan judul skripsi ini adalah berkenaan dengan latarbelakang penafsiran *amār ma`rūf nahi munkar* menurut Sayyid Quṭb dalam tafsirnya *fī Zilālil Qur`an* karena masa hidupnya Sayyid Quṭb melakukan dakwah untuk mencegah kemunkaran, ada kaitannya dengan tafsir ini yang beliau tulis di penjara, maka bagaimana pengaruh historis penafsiran Sayyid Quṭb dalam tafsirnya *fī Zilālil Qur`an* dalam konteks *amār ma`rūf nahi munkar*. Cara pelaksanaan dan penegakan *amār ma`rūf nahi munkar* menurut Sayyid Quṭb dan yang melatarbelakanginya. Tujuannya untuk mendeskripsikan pengertian *amār ma`rūf nahi munkar* dan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan dan penegakannya menurut Sayyid Quṭb.

Penulis menggunakan penelitian *library research*, yaitu dengan mengumpulkan data-data dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang terdiri dari data primer yaitu *Tafsir Fi Zilālil Qur`an* dan sekunder, kitab-kitab tafsir yang meliputi, *Tafsir Ibnu Kathir*, *Tafsir Misbah* dan *Tafsir Maraghi*. Adapun data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode *maudhū`i*.

Hasil penelitian yaitu *amār ma`rūf nahi munkar* adalah suatu ungkapan yang merupakan suatu tugas ibadah atau perintah Allah yaitu menyuruh kepada yang baik dan mencegah yang jahat. Dalam al-Qur`an penyebutan *amār ma`rūf nahi munkar* secara utuh berulang 9 kali dalam 5 surat. Pelaksanaan dan Penegakan *Amār Ma`rūf Nahi Mungkar* dengan cara menyuruh berbuat yang *ma`rūf* dan melarang yang *munkar*, mempersiapkan bekal ibadah yaitu mendirikan shalat dan bersabar, memiliki dua pilar yaitu iman, taqwa dan ukhuwah, harus memiliki suatu kekuasaan atau komunitas dakwah, umat Islam harus menjadi pemimpin, harus memiliki juru dakwah untuk melawan *thagūt* yang bengis. Pokok utama dalam menyampaikan *amār ma`rūf* yaitu dengan mengakui *uluhiyyah* Allah swt dan pokok utama dari mencegah kemunkaran yaitu mencegah *thagūt*. Faktor Yang Melatarbelakangi Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat *Amār Ma`rūf Nahi Mungkar* yaitu beliau bergabung dengan gabungan *Ikhwānul Muslimin*, maka erat hubungannya antara beliau dengan penafsiran ini karena beliau adalah seorang pendakwah yang bergabung dalam suatu gabungan. Dalam menafsiran ayat mengenai *amār ma`rūf nahi munkar* beliau menafsirkan bahwa syarat seorang pendakwah harus memiliki iman, taqwa dan ukhuwah serta memiliki sebuah organisasi untuk memberantas yang *munkar* dan menyuruh kepada kebaikan, seorang muslim harus menjadi pemimpin agar bisa memberantas kemunkaran. Maka dalam penafsiran Sayyid Quṭb berkenaan dengan ayat-ayat *Amār Ma`rūf Nahi Mungkar* terdapat hubungan dengan

kehidupan sosialnya sebagai pendakwah dengan bergabung dalam satu organisasi yaitu *Ikhwān al-Muslimīn*.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

3. Vokal panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (ʿ), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئ ditulis *juz`ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. SINGKATAN

swt : subhānahu wa ta'āla

saw : sallallāhu 'alaihi wa sallam

QS. : Quran Surat.

ra : raḍiyallahu 'anhu

as : 'alaihi salam

HR : Hadis Riwayat

terj : terjemahan

t. th : tanpa tahun terbit

t.tt : tanpa tempat terbit

t.p : tanpa penerbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt atas limpahan sejuta nikmat dan rahmat-Nya yang tiada henti terus mengiringi setiap jejak langkah setiap makhluk-Nya yang ada di bumi ini, tidak ada satupun yang luput dari pengawasan dan rahmat-Nya. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepangkuan baginda Rasulullah saw yang telah membawa umatnya ke jalan yang terang benderang dengan cahaya ilmu. Berkat rahmat Allah swt jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Amār Ma’rūf Nahi Munkar Menurut Sayyid Quṭb Kajian Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān”** sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Paling utama, penulis sampaikan ribuan rasa terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini, menasehati, memberikan arahan dan masukan-masukan yang baik serta tiada lelah berdoa. Pada kesempatan ini juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Abd Wahid, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Zainuddin, S.Ag, M.A selaku pembimbing II yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Fuadi, M.Hum selaku Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Nurullah, S.TH selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan telah membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir perkuliahan.

Kemudian, penulis ucapkan rasa terima kasih juga kepada karyawan ruang baca Ushuluddin dan Filsafat, perpustakaan Induk, dan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, serta pustaka Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, yang telah banyak memberi kemudahan kepada penulis dalam menemukan bahan untuk penulisan skripsi. Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013 yang telah memberi saran, motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan mereka.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kajian kedepannya.

Banda Aceh, 3 Desember 2018

Amirul Hadi Bin Khairuddin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II BIOGRAFI SAYYID QUṬB DAN TAFSIRNYA	
A. Riwayat Hidup Sayyid Quṭb.....	12
B. Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i> karya Sayyid Quṭb.....	16
C. Metode, Corak dan Sistematika Penafsiran Sayyid Quṭb.....	20
D. Karya-karya Sayyid Quṭb.....	22
BAB III AMĀR MA'RŪF NAHI MUNGKAR MENURUT SAYYID QUṬB DALAM TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR'AN	
A. Definisi <i>Amār Ma'rūf Nahi Munkar</i> menurut Sayyid Quṭb.....	12
B. Pelaksanaan dan Penegakan <i>Amār Ma'rūf Nahi Munkar</i> menurut Sayyid Quṭb.....	29
C. Faktor Yang Melatarbelakangi Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap <i>Amār Ma'rūf Nahi Munkar</i>	51
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai *al-dīn* Allah merupakan acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas muslim sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan diatas sendi-sendi moral iman, Islam dan taqwa serta dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu merupakan sebuah komunitas yang tidak eksklusif karena bertindak sebagai *al-ummah al-waṣatan* yaitu sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks penuh dengan dinamika perubahan tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang sangat sukar.¹

Amār ma`rūf nahi munkar merupakan salah satu ciri yang hanya dapat dijumpai pada kaum muslimin dan tidak terdapat pada kaum kafir. Bahkan keistimewaan umat Islam dapat dilihat dengan adanya sifat *amār ma`rūf nahi munkar*. Banyak ayat al-Quran dan hadis Nabi saw yang menyebut tentang *amār ma`rūf nahi munkar* dan digandingkannya dengan sifat-sifat kaum muslim. Sebagaimana Firman Allah swt berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْتَدِرُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar (Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya) merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Imran : 104)

Amār ma`rūf (menyuruh melakukan kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah melakukan kejahatan) adalah puncak tertinggi dalam agama dan

¹ Didin Hafizuddin, *Dakwah Aktual*, Cet.3 (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 176.

merupakan hal yang sangat penting karena itulah Allah swt telah mengutuskan para Nabi dan Rasul sebagai pembimbing ke jalan yang benar. Seandainya tugas ini diabaikan dan segala *amār ma`rūf nahi munkar* itu dilalaikan, tentulah kesesatan dan kejahilan terus akan melanda dalam setiap jiwa manusia. Ketika itu negara akan rusak binasa dan rakyatnya akan kacau. Oleh karena itu, kewajiban berdakwah dan dengan mengamalkan *amār ma`rūf nahi munkar* akan membawa kepada kesatuan dan penyatuan semua umat.² Firman Allah swt:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali-Imran: 110)

Seluruh umat Islam sama dalam hal mendapatkan hak dan kebebasan, namun tidak semua itu sesuai dan ada yang perlu kepada amar (suruhan) dan nahi (larangan) agar kesejahteraan umat dapat berjalan dengan aman dan damai.

Agama Islam mengajarkan umatnya tentang berlaku adil dan membina sebuah kehidupan yang harmonis dengan menyuruh kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran. *Amār ma`rūf nahi munkar* ini sebenarnya satu hal yang sulit diwujudkan karena semua manusia suka melakukan kebaikan, tetapi tidak suka dalam melaksanakan tugas mencegah kemungkaran.

Pembentukan masyarakat ideal terkait erat dengan perbagai bidang dan soal-soal dari segi pengurusan, kepemimpinan, sosial, politik, ekonomi dan banyak

² Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i Solusi Qurani atau Masalah Sosial Kontemporer*, cet,1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 177.

lagi. Dengan berlandaskan sumber utama umat Islam pada hari ini, dahulu dan selamanya yaitu al-Quran dan al-Sunnah maka jelas dan terperinci diuraikan bagaimana masyarakat yang dikehendaki Allah sebenarnya. Sekalipun dalam al-Quran tidak dijelaskan terperinci mengenai kualitas dan ciri-ciri suatu masyarakat yang baik. Namun al-Quran telah memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan suatu masyarakat yang berlandaskan petunjuk al-Quran.³

Manusia adalah sebaik-baik ciptaan yang telah diciptakan oleh Allah swt dan ditempatkan di atas muka bumi ini dengan diberikan akal pikiran yaitu sesuatu yang paling bernilai di dalam diri manusia. Dalam surat ali-imrān ayat 104 dan 110 dijelaskan bahwa perintah *amār ma`rūf nahi munkar* itu merupakan perintah kepada manusia. Namun pelaksanaannya dalam kajian ini lebih kepada penjelasan makna yang mendekati tentang *amār ma`rūf nahi munkar*, efektivitasnya dalam masyarakat, siapakah yang patut melaksanakan perintah ini.

Dalam ajaran Islam, pelaksanaan *amār ma`rūf nahi munkar* termasuk kewajiban dan anjuran yang terbesar. Allah swt mengutuskan para Rasul dan menurunkan kitabnya karena tidak menyukai kerusakan yang dilakukan oleh makhluk-Nya yaitu manusia. Allah swt mencela orang yang melakukan kerusakan dan keburukan di dunia ini.

Dalam rangka mencapai sebuah masyarakat yang cemerlang, umat Islam dilarang memaksa orang kafir untuk mengikuti petunjuk umat Islam.⁴ Namun

³ Said Agil Husin Al Munawir, *al-Quran Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 208.

⁴ Qamaruddin Shaleh, dkk, *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah dalam al-Quran Pedoman Menuju Akhlak Muslim* (Bandung: CV Diponegoro, 2002), hlm. 89.

dalam konteks sekarang jika dianalisis tentang pengertian dan pemahaman yang benar tentang *amār ma`rūf nahi munkar* cenderung sedikit orang yang dapat memberi makna yang benar. Dengan demikian penelitian berkaitan dengan makna perlu dilakukan, agar pemahaman dan pelaksanaan *amār ma`rūf nahi munkar* ini dapat dipahami dengan jelas dan tidak terjadi perpecahan diantara umat Islam.

Penulis meneliti tentang *amār ma`rūf nahi munkar* menurut Sayyid Quṭb dalam tafsirnya *fī Zilālil Qur'an* karena masa hidupnya Sayyid Quṭb melakukan dakwa untuk mencegah kemunkaran dan ada kaitannya dengan tafsir ini yang beliau tulis di penjara, jadi penulis ingin melihat bagaimana pengaruh historis penafsiran Sayyid Quṭb dalam tafsirnya *fī Zilālil Qur'an* dalam konteks *amār ma`rūf nahi munkar*. Oleh kerana itu peneliti merasa sangat perlu mengangkat sebuah penelitian dengan judul **AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR MENURUT SAYYID QUṬB KAJIAN TAFSIR FĪ ZILĀLIL QURAN.**

B. Rumusan Masalah

Kajian ini menjelaskan tentang Penafsiran dan pemahaman *amār ma`rūf nahi munkar* menurut Sayyid Quṭb di dalam tafsirnya *Fī Zilālil Qur'an*. Berdasarkan dari keterangan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengertian *amār ma`rūf nahi munkar* menurut Sayyid Quṭb?
2. Bagaimana pelaksanaan dan penegakan *amār ma`rūf nahi munkar* menurut Sayyid Quṭb?
3. Bagaimana faktor yang melatarbelakangi penafsiran Sayyid Quṭb terhadap *amār ma`rūf nahi munkar*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap pembahasan tentunya memiliki tujuan yang tersendiri yang ingin dicapai, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengertian *amār ma`rūf nahi munkar* menurut Sayyid Qutb.
2. Untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan dan penegakan *amār ma`rūf nahi munkar* menurut Sayyid Qutb.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penafsiran Sayyid Qutb terhadap *amār ma`rūf nahi munkar*.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan terhadap keilmuan Islam, khususnya bagi penulis dan masyarakat umumnya. Memberi motivasi bagi para pembaca sehingga semakin tertarik untuk mempelajari tema-tema yang disampaikan dalam al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini Penulis telaah dari berbagai sumber berkenaan judul skripsi ini, penulis temukan beberapa literatur tentang masalah yang akan diteliti antara lain skripsi yang berjudul “*Jihad Politik Dan Implementasinya Dalam Melaksanakan Amar Ma`ruf Nahi Mungkar (Studi Pemikiran Yusuf Qaradhawi)*” karya Rony Sugiarto. Skripsi ini menjelaskan tentang politik dan penerapannya dalam melaksanakan *amār ma`rūf nahi munkar* dan dikhususkan pada kajian pemikiran Yusuf Qaradawi.⁵

⁵ Rony Sugiarto, *Jihad Politik Dan Implementasinya Dalam Melaksanakan Amar Ma`ruf Nahi Mungkar (Studi Pemikiran Yusuf Qaradhawi)*, (Skripsi Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah Dan Pemikiran Islam UIN SUNAN KALIJAGA, 2008).

Selanjutnya penulis menemukan skripsi yang berjudul “*Penafsiran Kata Ma'ruf dan Munkar menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*” karya Romi Hasbi Arrazi hanya membahas tentang makna dari *ma'ruf* dan *munkar* saja. Skripsi ini menjelaskan tentang makna *amār ma'rūf nahi munkar* menurut penafsiran Sayyid Qutb. Berbeda dengan tema yang penulis teliti, dalam skripsi penulis membahas tentang pelaksanaan dan penegakan *amār ma'rūf nahi munkar* menurut Sayyid Qutb dan mendeskripsikan secara historis faktor yang melatarbelakangi penafsiran Sayyid Qutb terhadap *amār ma'rūf nahi munkar*.⁶

Tema *amār ma'rūf nahi munkar* merupakan suatu tema yang menarik yang ingin dibahas oleh penulis. Penulis akan mengambil secara rinci mengenai makna *amār ma'rūf nahi munkar* yang dijelaskan dalam al-Quran, khususnya berdasarkan pandangan Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* sehingga dapat memberi gambaran yang lebih luas dan rinci kepada umat Islam tentang makna *amār ma'rūf nahi munkar* dalam al-Quran menurut Sayyid Qutb, dan mendeskripsikan secara historis faktor yang melatarbelakangi penafsiran Sayyid Qutb terhadap *amār ma'rūf nahi munkar*.

Dari tinjauan yang dilakukan, tentang *amār ma'rūf nahi munkar* dalam al-Quran menurut Sayyid Qutb secara khusus belum diadakan. Walaupun ada penjelasannya masih bersifat umum dan dibahas sangat ringkas dan hanya membahas seputaran makna *amār ma'rūf nahi munkar*, jika pun ada yang membahas belum ada yang membahas tentang faktor yang melatar belakangi

⁶ Romi Hasbi Arrazi, *Penafsiran Kata Ma'ruf Dan Munkar Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN SUNAN KALIJAGA, 2017).

penafsiran *amār ma'rūf nahi munkar dalam tafsir fi Zilālil Quran*. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diadakan dan tulisan inilah sebagai realisasinya.

E. Metode Penelitian.

Untuk melahirkan sebuah karya yang bagus dan bermutu, diperlukan adanya pemilihan metode yang tepat. Berikut akan dikemukakan metode penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Adapun penelitian yang akan digunakan dalam penulisan kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang difokuskan pada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian serta dipandang lebih sesuai dengan masalah yang penulis ajukan dengan menggunakan berbagai kitab, baik kitab tafsir khususnya *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an* dan kitab lainnya menyangkut pembahasan *amār ma'rūf nahi munkar*.

2. Sumber Data

Penulis melakukan penelitian melalui buku-buku literatur di perpustakaan dengan menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan berdasarkan dengan permasalahan penelitian yang berjudul "*Amār Ma'rūf Nahi Munkar Menurut Sayyid Qutb Kajian Tafsir Fī Zilālil Qur'an*" referensi yang digunakan ialah *Tafsir Fi Zilālil Qur'an*.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.⁷ Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun sumber-sumber sekunder dalam penelitian skripsi ini dapat diperoleh dari buku-buku Ilmu al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang meliputi yaitu *Tafsir Ibnu Kathir*, *Tafsir Misbah* dan *Tafsir Maraghi*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudu'i* (tematik), yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang bertujuan untuk mencari jawaban dari ayat-ayat al-Qur'an tentang masalah tertentu.⁸ Berikut cara kerja metode tafsir *maudhu'i* menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawiy:

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Melacak dan menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai *asbāb al-nuzul*.
- d. Mengetahui korelasi (*munasabat*) ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis.

⁷ Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet. 111 (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 133.

⁸ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72.

- f. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁹

Maka oleh karena demikian, Ayat-ayat yang berkenaan dengan *amār ma'rūf nahi munkar* dalam al-Qur'an dihimpun dengan menggunakan Kamus al-Qur'an, menggunakan kata *Ma'rūf* dan *Munkar*.

1. Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dimaksud untuk melakukan analisa terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang berkaitan dengan *amār ma'rūf nahi munkar*. dan analisis historis untuk menggali latar belakang penafsiran *amār ma'rūf nahi munkar* menurut Sayyid Quṭb.

2. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Skripsi UIN Ar-Raniry tahun 2017. Sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat penulis menggunakan al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014.

F. Sistematika Penulisan

⁹ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 45-46.

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab yaitu:

Bab I, bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, analisis data, sistematika penulisan skripsi.

Bab II, membahas riwayat hidup Sayyid Qutb, Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb. Metode, corak dan sistematika penafsiran Sayyid Qutb, dan karya-karya Sayyid Qutb

Bab III, merupakan bab yang membahas bagian terpenting dari penelitian ini, karena di dalamnya penulis menjelaskan secara rinci mengenai makna *amār ma'rūf nahi munkar*, pemahaman dan penafsiran aya-ayat *amār ma'ruf nahi munkar* menurut Sayyid Qutb didalam tafsirnya *Fī Zilālil Qur'ān*. Selain itu juga membahas tentang segala hal yang berkaitan dengan faktor yang melatarbelakangi penafsiran *amār ma'rūf nahi munkar*.

Bab IV, penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian sekaligus merupakan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah dirumuskan. Di akhir bab ini penulis juga memberikan saran-saran bagi para pembaca sebagai rekomendasi yang berkembang dari penelitian ini.

BAB II

BIOGRAFI SAYYID QUṬB DAN TAFSIRNYA

A. Riwayat Hidup Sayyid Quṭb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Syadzili yang lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 M di kota Asyut, salah satu daerah di Mesir. Sayyid Quṭb merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya bernama al-Hajj Quṭb Ibrahim, salah satu seorang dari Partai Nasional Musthafa Kamil sekaligus pengelola majalah *al-Liwā'* yang berkembang saat ini.

Pada usia mudanya Sayyid Quṭb merupakan seorang anak yang pandai dan mampu menghafal al-Qur'an pada umur 10 tahun serta berhasil menamatkan pendidikan dasarnya di sekolah Kuttub pada tahun 1918 M.¹ Pendapat lain yang dikutip oleh Abdul Hadi Bin Mohd dari *Majalah al-Mujtama'* bahwa Sayyid Quṭb merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, secara berturut-turut adalah Nafisah, Amanah, Sayyid Quṭb, Muhammad Quṭb dan Hamidah.²

Pada tahun 1921 M, Sayyid Quṭb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah hingga beliau masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus pada akhir tahun 1925 M. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas *Dār al-'Ulum* hingga memperoleh gelar sarjana muda dalam bidang sastra dan diploma pendidikan pada tahun 1933 M. Sehari-hari, ia bekerja sebagai tenaga pengajar di Universitas yang menjadi tempatnya

¹ Abdul Mustaqim, *Studi al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 111.

² Abdul Hadi Bin Mohd, *Deskripsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an* (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 62.

menuntut ilmu. Selain menjadi pengajar, Sayyid Quṭb juga diangkat sebagai pengawal kementerian pendidikan dan pengajaran Mesir, hingga pada akhirnya ia menjabat sebagai inspektur. Sayyid Quṭb bekerja dalam kementerian tersebut hanya bertahan selama beberapa tahun saja, kemudian beliau mengundurkan diri karena merasa tidak cocok dengan kebijakan pemerintah terhadap pendidikan yang menurutnya terlalu tunduk kepada pemerintah Inggris.³

Selama menjadi pengajar, Sayyid Quṭb mendapat kesempatan meneruskan pendidikannya di USA yakni Wilson's Teacher College dan Stanford University dan berhasil memperoleh gelar MA di bidang pendidikan. Beliau menetap di Amerika selama dua setengah tahun. Melalui pengamatan secara langsung terhadap peradaban dan kebudayaan yang berkembang di Amerika, Sayyid Quṭb melihat bahwa sekalipun Barat berhasil meraih kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, namun pada dasarnya negara ini memiliki peradaban yang rapuh karena kosong dari nilai-nilai spiritual.⁴

Munculnya paradigma baru dalam pemikiran Sayyid Quṭb didasarkan pada pengalamannya selama belajar di negara Barat. Sepulangnya dari negara tersebut, Sayyid Quṭb langsung bergabung menjadi anggota gerakan *Ikhwān al-Muslimīn* yang dipelopori oleh Hasan al-Banna. Beliau banyak menulis tentang tema-tema keislaman. Dari organisasi inilah Sayyid Quṭb banyak menyerap pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna dan Abū al-A'lā al-Maududī.⁵

³ Mohamad Muzaffar Bin Osman, *Konsep Hijrah dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2014), hlm. 11-12.

⁴ Mohamad Muzaffar Bin Osman, *Konsep Hijrah...*, hlm. 12.

⁵ Mohamad Muzaffar Bin Osman, *Konsep Hijrah...*, hlm. 13.

Ikhwān al-Muslimīn merupakan salah satu gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan kembali syari'at dan politik Islam. Gerakan ini juga merupakan medan yang luas untuk menjalankan Syari'at Islam secara menyeluruh. Sayyid Quṭb menyakini bahwa gerakan *Ikhwān al-Muslimīn* adalah gerakan yang tidak dapat ditandingi dalam melawan para zionisme, salibisme serta kolonialisme.

Pada tahun 1953 M, Sayyid Quṭb pernah menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania. Dalam konferensi ini, ia sering memberi nasehat bagi para peserta yang hadir saat itu tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan kembali umat Islam. Selain itu, tahun 1945 M Sayyid Quṭb terpilih menjadi pemimpin redaksi harian *Ikhwān al-Muslimīn*, namun baru dua bulan ia bergabung, harian itu akhirnya ditutup atas perintah Presiden Mesir Jamal Abdul Naseer, karena dianggap terlalu mengecam perjanjian antara Mesir dengan Inggris yang terjadi 7 juli 1945.⁶

Sekitar bulan Mei tahun 1955 M, Sayyid Quṭb yang saat itu termasuk salah satu pemimpin *Ikhwān al-Muslimīn* ditahan oleh pemerintah Mesir, yakni Presiden Jamal Abdul Naseer dengan tuduhan bahwa organisasi ini berkomplot dan bertujuan untuk menjatuhkan pemerintahannya. Ia sempat ditahan beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964 M dan kemudian dibebaskan pada tahun itu juga atas perintah presiden Irak Abdul Salam Arif ketika mengadakan kunjungan muhibbah ke Mesir. Akan tetapi baru setahun menghirup udara bebas, akhirnya beliau kembali ditahan bersama tiga saudaranya, yakni Muhammad Quṭb, Hamidah dan Aminah. Penangkapan ini juga dilakukan atas

⁶ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Azlina Roslan (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), hlm. 248.

dasar pandangan Presiden Jamal Abdul Naseer yang menganggap bahwa *Ikhwān al-Muslimīn* berkomplot untuk menjatuhkan dan membunuhnya.⁷

Selama menjadi tahanan dalam penjara, yakni dimulai dari tahun 1954 hingga 1966, Sayyid Quṭb terus menerus menghasilkan karya-karyanya. Diantara buku-buku yang berhasil ia tulis dalam penjara adalah *Haḍḍa al-Din* (Inilah Islam), *Ma'ālīm Fī al-Ṭarīq* (petunjuk Jalan) dan *Fī Zilāl al-Qur'ān* (*Di Bawah Naungan al-Qur'ān*). Lebih dari itu, sebelum dihukum gantung iapun sempat menyelesaikan buku yang berjudul *Limadzā 'Adamūnī* (Mengapa Saya Dihukum Mati).⁸ Akhirnya pada tahun 1966 M, Sayyid Quṭb mendapat hukuman mati, yaitu digantung dengan tuduhan bahwa ia telah merencanakan untuk menjatuhkan pemerintah Jamal Abdul Naseer. Tetesan darah perjuangan dan hasil karyanya mampu mengilhami serta membangkitkan semangat jihad semua gerakan Islam di dunia.⁹

Sayyid Quṭb bergabung dengan organisasi *Ikhwān al-Muslimīn* dan beliau berdakwah menyebarkan agama Islam dengan cara menulis artikel-artikel keislaman di berbagai koran dan majalah, serta menyiapkan berbagai kajian dan studi umum keislaman. Jiwa untuk berjihad pada Sayyid Quṭb sangatlah besar untuk melawan kejahilan dan menjadi pendukung revolusi. Sayyid Quṭb di penjara berjalan selama 10 tahun sehingga pada tahun 1964 dibebaskan namun setahun setelah itu ditangkap kembali pada tahun 1965 dan dijatuhkan hukuman mati.

⁷ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam...*, hlm. 249.

⁸ Muhammad Umar Shah bin Saim, *Konsep Akal Menurut Sayyid Quṭb* (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2010), hlm. 28.

⁹ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam...*, hlm. 250.

B. Tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb

1. Tahapan pertama : *Fī Zīlāl al-Qur'ān* dalam Majalah *Al-Muslimūn*.

Pada penghujung tahun 1951, Sa'id Ramadhan menerbitkan majalah *Al-Muslimūn*, sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Pemilik majalah ini memohon kepada Sayyid Quṭb agar ikut berpartisipasi dengan menulis artikel bulanan. Disini terbukalah keinginan Sayyid Quṭb yang terbendam itu serta memungkinkan untuk mewujudkan angan-angan yang tersimpan. Mulailah ia menafsirkan al-Qur'an dengan judul yang unik dan sensasional, yaitu *Fī Zīlāl al-Qur'ān* (Di Bawah Naungan Al-Qur'an).

Episode pertama dimuat dalam majalah edisi ketiga yang terbit bulan Februari 1952, dimulai dari tafsir surah al-Fatihah, dan diteruskan dalam surah al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Sayyid Quṭb mempublikasikan tulisannya dalam majalah ini sebanyak tujuh episode dalam tujuh edisi secara berurutan.¹⁰ Tafsir beliau ini sampai pada Firman Allah swt:

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لِّوَمَا كَانُوا يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan Sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka Mengetahui. (QS: *al-Baqarah*: 103)

Sayyid Quṭb memahami ayat ini yang berbicara tentang sihir yang bisa memisahkan antara suami dan istri atas kehendak Allah. Sihir terjadi ketika sebagian manusia memiliki spesialisasi yang substansinya belum dapat dijabarkan oleh ilmu pengetahuan, sihir menyerupai Hipnotis yang termasuk dalam dunia abstrak.

¹⁰ Abdul Hadi Bin Mohd, *Deskripsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-Qur'an: (kajian Terhadap Tafsir Fī Zīlāl al-Qur'ān Karya Sayyid Quṭb)* (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 70

2. Tahap Kedua : *Fī Zīlāl al-Qur'ān* Menjelang Ditangkapnya Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb pada akhir episode ketujuh dalam majalah *al-muslimūn* mengumumkan perberhentian episode ini dalam majalah, karena beliau akan menafsirkan al-Qur'an secara utuh dalam sebuah kitab (tafsir) tersendiri, yang akan beliau luncurkan dalam juz-juz yang bersambung. Dalam pengumumanya tersebut Sayyid mengatakan, “dengan kajian (episode ketujuh) ini, maka berakhirlah serial dalam majalah *al-muslimūn*. Sebab *Fī Zīlāl al-Qur'ān* akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz secara bersambung, dan masing-masing episodanya akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, di mulai dari bulan September mendatang dengan izin Allah, yang akan diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah milik Isa al-Halabi dan Co.

Sedangkan majalah *al-muslimūn* mengambil tema lain dengan judul *Nahwa Mujtama' Islam (Menuju Masyarakat Islam)*. Juz pertama dari *Fī Zīlāl al-Qur'ān* ini terbit pada bulan Oktober 1952. Sayyid Quṭb memenuhi janjinya kepada para pembaca, sehingga beliau meluncurkan satu juz dari *Fī Zīlāl al-Qur'ān* setiap dua bulan. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, beliau telah meluncurkan enam belas juz dari *Fī Zīlāl al-Qur'ān*.

Pada periode ini sebenarnya Sayyid Quṭb tidak mencurahkan sepenuhnya untuk menafsirkan al-Qur'an, akan tetapi kehidupan beliau diisi dengan berbagai aktivitas dan gerak, berpikir dan menulis, serta dialog dan ceramah.¹¹

¹¹ Abdul Hadi Bin Mohd, *Deskripsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-Qur'an: (kajian Terhadap Tafsir Fī Zīlāl al-Qur'ān Karya Sayyid Quṭb)* (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 70

3. Tahap ketiga: Sayyid Quṭb Menyempurnakan *Fī Zīlal al-Qur'ān* dalam Penjara.

Sayyid Quṭb berjaya menerbitkan enam belas juz dari *Fī Zīlal al-Qur'ān* sebelum beliau dipenjara. Kemudian beliau dijebloskan ke dalam penjara untuk pertama kalinya, dan tinggal di dalam penjara itu selama tiga bulan, terhitung dari bulan Januari hingga Maret 1954. Ketika di dalam penjara, beliau menerbitkan dua juz yaitu juz ketujuh belas dan delapan belas.

Setelah beliau keluar dari penjara, beliau tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena banyaknya kesibukan yang tidak menyisakan waktu sedikitpun untuk beliau. Di samping itu, beliau belum sempat tinggal lama di luar penjara, sebab tiba-tiba dengan begitu cepat beliau dijebloskan kembali ke dalam penjara bersama puluhan ribu jam'ah *Ikhwanul Muslimin* pada bulan November 1954 setelah “sandiwara” insiden *al-Mansyiyah* di Iskandaria. Setelah beliau dihadapkan ke pengadilan, akhirnya beliau dijatuhi hukuman penjara lima belas tahun. Kemudian beliau mengkonsentrasikan untuk menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz-juz *Fī Zīlal al-Qur'ān* berikutnya.

4. Milieu Tempat Sayyid Menulis *Fī Zīlal al-Qur'ān*

Sayyid Quṭb hidup penuh dengan siksaan dan kesempitan di dalam penjara. Akan tetapi Allah swt memberikannya taufik sehingga beliau mengerti bagaimana mesti mengambil faedah darinya. Sayyid Quṭb menjadikan penjaranya sebagai tempat pengasingan yang beliau gunakan untuk menyendiri, bermunajat kepada Allah, mendedikasikan diri kepada al-Qur'an, hidup di bawah naungan al-Qur'an secara riil, menyingkap petunjuk-petunjuk jalan menuju Allah dengan

cahaya al-Qur'an, serta memperdalam hubungannya dengan Allah melalui al-Qur'an.

Dari milieu yang kita gambarkan itulah menyelesaikan penulisan tafsir al-Qur'an dan selesai dari mengarang sebuah tafsirnya *Fī Zīlāl al-Qur'ān*. Dalam *Fī Zīlāl al-Qur'ān*, Sayyid menjelaskan suatu masa kehidupannya di bawah naungan al-Qur'an serta perubahan pemahamannya terhadap al-Qur'an dari makna-makna konseptual menuju hakikat-hakikat (kenyataan) yang dapat dirasakan dan dialami, serta interaksi beliau dengan rahmat Allah yang ditunjukkan oleh ayat.¹²

5. *Fī Zīlāl al-Qur'ān* Edisi Revisi

Telah disebutkan oleh penulis tafsir beliau ini belum mencukupi sebagai suatu rekaman mengenai berbagai macam pemikiran beliau seputar ayat-ayat al-Qur'an; penjelasan mengenai keindahan, seni dan ilustrasi yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an serta pemaparan mengenai prinsip-prinsip, metode-metode dan aturan-aturan yang dikandungnya. Beliau menemukan perbendaharaan-perbendaharaan ini ketika menafsirkan al-Qur'an dan setelah menyelesaikan babak yang cukup panjang dalam menafsirkannya, yang telah sampai pada juz kedua puluh tujuh. Beliau harus mengulang kembali pandangannya dalam menafsirkan al-Qur'an, harus menyusun berdasarkan persepsinya yang baru, harus bertolak dari pijakan baru di atas petunjuk perhatian-perhatian beliau yang baru, serta harus memasukkan pemahamannya yang baru mengenai Islam, konsepsinya mengenai dakwah serta metodenya dalam melakukan gerakan Islam.

¹² Abdul Hadi Bin Mohd, *Deskripsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-Qur'an: (kajian Terhadap Tafsir Fī Zīlāl al-Qur'an Karya Sayyid Quṭb)* (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 70

Demikian yang terjadi, Sayyid Quṭb lalu menafsirkan tiga juz terakhir sesuai dengan metodenya pergerakan yang baru. Kemudian beliau menetapkan untuk mengulang pandangannya di dalam menafsirkan juz-juz pertama serta menformat kembali *Fī Zīlal al-Qur'ān* berdasarkan asas metode pergerakan di dalam memahami al-Qur'an dan bergerak dengannya, serta melakukan revisi terhadapnya. Akhirnya lahirlah edisi baru yang direvisi dari *Fī Zīlal al-Qur'ān*. Ini merupakan edisi kedua yang terbit di Mesir pada masa hidup Sayyid Quṭb, sebab edisi pertama terbit pada tahun 1951, dan penyempurnaan edisi pertama ini terbit pada tahun 1953.¹³

C. Metode, Corak dan Sistematika Penafsiran Sayyid Quṭb

Adapun metode yang ditempuh dalam tafsirnya. Pertama-tama beliau datangkan suatu penjelasan umum pada muqadimah setiap surat, untuk mengaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagian, dan untuk menjelaskan tujuan serta maksud umum surat tersebut. Sesudah itu, barulah menafsirkan ayat dengan menengahkan *atsar shahih* kalau ada, lalu mengemukakan penjelasan tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian barulah beliau beralih kepada soal lain yaitu membangkitkan kesadaran, meluruskan pemahaman serta mengaitkan Islam dengan kehidupan.¹⁴

Adapun corak tafsirnya menggunakan metode tafsir *Adābi al-Ijtima'ī* yaitu berusaha memahami al-Qur'ān dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'ān secara teliti dan menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'ān dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Ia berusaha menghubungkan

¹³ Abdul Hadi Bin Mohd, *Deskripsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar ...*, hlm. 70

¹⁴ Manna' Khalil al-Qathan, *Mabāhiṭh fī Ulum al-Qur'an*, terj Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nuza, 2011) hlm. 52

nash-nash al-Qur'ān yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada dan bermaksud membantu memecahkan segala persoalan yang dihadapi oleh umat Islam.¹⁵

Secara garis besar digambarkan sistematika susunan *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* adalah penafsiran ayat per ayat berurutan sesuai dengan susunan mushaf. Sayyid Qutb memberikan penafsiran satu ayat secukupnya, baru kemudian memberikan penjelasan ayat selanjutnya. Terlebih dahulu Sayyid Qutb memberikan muqadimah pada setiap surat dan menjelaskan pokok-pokok masalah dalam surat yang bersangkutan dilihat dari segi cara penafsiran, yang menggambarkan pokok masalah dalam setiap surat secara global, kemudian menyusun rincian ayat per ayat menurut urutan ayat dan surat dalam mushaf, maka *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* dapat digolongkan dalam tafsir yang menggunakan metode *tahlili*.¹⁶

Metode tahlili yaitu tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan urutan ayat atau surat dari mushaf dengan menonjolkan kandungan lafaznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan dengannya serta pendapat-pendapat para mufassirin itu sendiri.¹⁷ Dalam menafsirkan ayat-ayat panjang Sayyid Qutb mengelompokkan sejumlah ayat sebagai satu kesatuan, sesuai dengan kandungan pesan-pesannya. Uraian tiap kelompok di akhiri dengan kesimpulan.

¹⁵ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i suatu pengantar*, terj. Suryan A Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 18

¹⁶ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i suatu pengantar*, hlm. 12

¹⁷ Ahmad Syurbasyi, *Qishatul Tafsir (Study Sejarah Perkembangan Tafsir)*, terj. Zufran Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 232.

D. Karya-karya Sayyid Quṭb

Hasil karya tulis sayyid Quṭb memiliki hubungan yang sangat erat dengan sejarah hidupnya. Diantara karya-karya yang dihasilkan oleh Sayyid Quṭb adalah:

1. *Al-Taswīr al-Fanni Fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1945). Kitab ini pada awalnya Sayyid Quṭb menulis suatu penelitian dalam majalah *al-muqtataf* pada tahun 1939 dengan judul *Al-Taswīr al-Fanni Fī al-Qur'ān*.¹⁸ Buku ini merupakan kitab komplementer dalam memahami tafsir *fī zilāl al-Qur'ān* karena banyak perenungan-perenungan yang tidak dapat dituangkan di dalam tafsir *fī zilāl al-Qur'ān*.
2. *Seni Pengembangan dalam al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Khadija Nasution (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981)
3. *Masyāhid al-Qiyāmāh Fī al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Abdul Aziz (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)
4. *Al-'Adalah al-Ijtimā'iyah Fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1948) atau *Keadilan Sosial Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Afif Mohammad (Bandung: Pustaka, 1994)
5. *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tanpa tahun) atau *Tafsir di Bawah Naungan al-Qur'ān*. Juz I diterjemahkan oleh Bey Arifin dan Jamaluddin Kafie (Surabaya: Bina Ilmu, 1982). *Manhaj Hubungan Sosial Muslim Non Muslim, Fī Zilāl*, juz IX, diterjemahkan oleh Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insan Press, 1993). *Dasar-Dasar Sistem Ekonomi Sosial dalam Kitab Tafsir Fī zilāl al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Muhammad

¹⁸ Sayyid Quṭb, *Al-Taswīr al-Fanni Fī al-Qur'ān (keindahan al-Qur'an yang menakjubkan)*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, cet.1 (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm. 8.

Abbas Aula, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1987). Pada tahun 1996 Afif Mohammad telah menyelesaikan penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, tetapi hingga hari ini belum terbit.

6. *Al-Salām al-Alamīwa al-Islām* (Kairo: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1951) atau *Jalan Pembebasan: Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia*, diterjemahkan oleh Bedril Saleh (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985)
7. *Al-Mustaqbal li Haḍza al-Din* (Kairo: Maktabah Wahbah, tanpa tahun) atau *Islam Menyongsong Masa Depan*, diterjemahkan oleh Tim Shalahuddin Press, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987)
8. *Haḍza al-Din* (Kairo: Dār al-Qalam, tanpa tahun) atau *Inilah Islam*, diterjemahkan oleh Anwar Wahdi Hasi, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986)
9. *Al-Islām wa Musykilāh al-Ḥaḍārah* (Kairo: Dār al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1962) atau *Islam dan Problema-Problema Kebudayaan*.
10. *Khṣa’iṣ al-Taṣawwir al-Islām wa Muqawwimatuh* (Kairo: Dār al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1962) atau *Karakteristik Konsepsi Islam*, diterjemahkan oleh Muzakir, (Bandung: Pustaka, 1990)
11. *Ma’alim fī al-Ṭāriq* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1964) atau *Petunjuk Jalan*, diterjemahkan oleh A, Rahman Zainuddin, (Jakarta: Media Dakwah, 1994)
12. *Ma’rakatuna Ma’al Yahūd* (Beirūt: Dār al-Syuruq, 1978) atau *Perbenturan Kita dengan Yahudi*.
13. *Dirasat Islāmiyyah* (Kairo: Maktabah Lajtani al-Syabab al-Muslim, 1953) atau *Beberapa Studi Tentang Islam*, diterjemahkan oleh A. Rahman Zainuddin, (Jakarta: Media Dakwah, 1982)

14. *Nahwa Mujtama' Islāmi dalam al-Muslimūn*, tahun 1953-1954, atau *Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh H.A. Muthi' Nurdin (Bandung: al-Ma'arif, 1978)
15. *Al-Naqd Adabī; Uṣulūhu wa Manāhujuhu* (Kairo: Dār: al-Kitab al-'Arabi, tanpa tahun) atau *Kritik Sastra: Prinsip Dasar dan Metode-Metode*.
16. *Ma'rakah al-Islām wa al-Ra'sumāliyah* (Kairo: Dār al-Kitab al-'Arabi, 1951) atau *Perbenturan Islam dan Kapitalisme*.
17. *Fī al-Tāriq: Fikrah wa Manāhij* (Beirūt: Dār al-Syurūq, 1974) atau *Teori dan Metode dalam Sejarah*.
18. *Muhimmah al-Syā'ir Fī al-Hayāh* (Kairo: Lajnatun Nasyr li al-Jami'yyin, tanpa tahun), atau *Urgensi Penyair dalam kehidupan. Naq al-Kitab Mustaqbal al-Ṣaqafah Fī al-Misr* (Jeddah: al-Dār al-Su'udiyah li-Nasyr wa Tauzi' tanpa tahun) atau *Kritik Terhadap Buku Masa Depan Peradaban Mesir*.
19. *Ṭifli min al-Qaryah* (Kairo: Latnatun Nasyr li al-Jami'iyah, 1946) atau *Seorang Anak dari Desa*.
20. *Asywak* (Kairo: Dār Sa'd Miṣr bi al-Fujalah, 1947) atau *Duri-Duri*.¹⁹

Sewaktu dalam tahanan, ia menulis karya terakhirnya “*Ma'alim fī al-Ṭāriq*” (petunjuk jalan) tahun 1964. Dalam buku ini, beliau mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individu, namun juga pada struktur negara. Selama periode inilah, logika konsepsi awal negara Islamnya Sayyid Quṭb mengemuka. Buku ini pula dijadikan bukti utama dalam sidang yang menuduhkannya bersekongkol hendak menumbangkan

¹⁹ *Sayyid Qutb, Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'ān)*, Cet 1, Terj As'ad Yasin, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 407.

rezim Naseer.²⁰ Sayyid Quṭb dapat menyelesaikan karyanya saat di dalam penjara dengan berbagai kondisi sosial yang beliau alami.



²⁰ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān...*, hlm. 407.

BAB III

AMĀR MA'RŪF NAHI MUNGKAR MENURUT SAYYID QUṬB DALAM TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR'AN

A. Definisi *Amār Ma'rūf Nahi Munkar* Menurut Sayyid Quṭb

Sebelum kita melihat pengertian *amār ma'rūf nahi munkar* berdasarkan konteks yang lebih mendalam maka terlebih dahulu kita melihat makna *amār ma'rūf* secara etimologi, *amār* berasal dari kata *أَمَرَ-يَأْمُرُ-أَمْرًا وَ أَمْرًا* yang bermakna *طَلَبَ مِنْهُ فِعْلٌ شَيْءٍ* yaitu memerintah.¹

Secara terminologi, *amār* adalah tuntutan melakukan perbuatan dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya, yang dimaksud dengan yang lebih tinggi kedudukannya dalam al-Qur'an adalah Allah sebagai pemberi perintah, sedangkan yang lebih rendah kedudukannya adalah makhluknya adalah makhluk sebagai pelaksana perintah.² Sedangkan *ma'rūf* berasal dari kata *عَرَفَ-يُعْرِفُ-عِرْفَةً وَعِرْفَانًا وَعِرْفَانًا* dan *المَعْرُوفُ* bermakna *الْخَيْرُ أَوْ الْإِنْسَانُ* ³ berarti kebajikan, karunia atau anugerah dan rizki.⁴

Sedangkan *ma'rūf* secara terminologi adalah mencakup segala sesuatu yang diperintahkan, yang baik menurut syari'at.⁵ Pendapat lainnya *ma'rūf* adalah segala sifat dan perbuatan yang dikenal dan diterima oleh akal atau hati nurani sebagai sesuatu yang baik dan sesuai dengan ajaran Allah.⁶ Apabila pengertian *amār* dan *ma'rūf* digabungkan, maka artinya adalah perintah kepada kebaikan atau

¹ Louis Ma'lūf, *al-Munjid Fī al-Lughah*, cet.42 (Beirūt: Dār al-Masyriq, 2007), hlm. 17.

² Ahasin W.Al-Hafiz, *Kamus Ilmu Alquran* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 23-24.

³ Louis Ma'lūf, *al-Munjid Fī al-Lughah*, hlm. 500.

⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, cet.2 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 921.

⁵ Abi Hasan al-Husainī al-Jarjanī al-Hanafī, *al-Ta'rifāt* (Beitūt: Maktabah Lebanon, 1985), hlm. 197

⁶ Nogarsyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam* (Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia,tt.t), hlm. 303

kebajikan. Sedangkan *amār ma'rūf* secara terminologi adalah segala perbuatan manusia yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah.

Lafal *ma'rūf* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 39 kali dalam 12 surat, terdapat perkataan *qaulun ma'rūf* yang artinya secara harfiah adalah “perkataan yang baik.” Perkataan yang baik itu adalah yang lembut, sopan, menyenangkan hati, indah susunan kata dan ungkapannya.⁷ Dalam QS. al-Baqarah: 263 hanya disebutkan demikian:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (QS. al-Baqarah: 263)

Ayat ini menjelaskan bahwa, memberi sedekah itu baik namun jika perbuatan baik itu tidak disertai dengan menyebut-nyebut pemberiannya itu dan tidak diikuti dengan perkataan yang menyakitkan hati si penerimanya maka yang berbuat demikian akan memperoleh pahala di sisi Allah. Maka perkataan yang baik itu lebih baik dari pemberian yang disertai dengan kata-kata yang menyakitkan hati.⁸

Makna *nahi* secara etimologi adalah larangan, pantangan. Sedangkan lafaz *Munkar* berasal dari kata نَكَرَ - يَنْكُرُ - نَكَارَةً بِمَعْنَى صَعْبٍ وَاشْتَدَادٍ artinya sulit, susah. Secara terminologi menurut pendapat al-Jurjanī, *ma'rūf* adalah:

وَالْمُنْكَرُ مَا لَيْسَ فِيهِ رِضَا اللَّهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ وَالْمَعْرُوفُ ضِدُّهُ.⁹

⁷ Darwan Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), hlm. 26.

⁸ Darwan Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an*, hlm. 267.

⁹ Hasan al-Husainī al-Jarjanī al-Hanafī, *al-Ta'rifāt*, hlm. 210.

“*Munkar* adalah apa yang tidak Allah ridhai dari segi perkataan atau perbuatan dan lawan kata *munkar* adalah *ma'rūf*.”

Pengertian lainnya yaitu Sesuatu yang jiwa dan syariat mengingkarinya karena bertentangan dengan fitrah dan masalah.¹⁰ Jika pengertian keduanya digabungkan menurut etimologi adalah bermaksud melarang perbuatan durhaka atau perbuatan melanggar peraturan. Sedangkan *munkar* adalah perbuatan durhaka atau langgar peraturan.

Sedangkan *nahi munkar* secara terminologi adalah, segala sesuatu yang dianggap buruk dan dibenci oleh syari'ah. Kemunkaran mencakup segala yang bertentangan syari'ah, meskipun pelakunya tidak berdosa melakukannya seperti, orang gila yang minum khamar, orang tersebut dilarang tetapi tidak dicela atasnya. Demikian itulah pengertian *munkar*, yaitu yang mencakup seluruh apa yang dilarang.

Perkataan *munkar* disebut sebanyak 37 kali dalam al-Qur'an antara lain disebut dalam surat al-Ma'idah ayat (79). Ayat ini berbunyi demikian,

كَانُوا لَا يَتَّاهَرُونَ عَنِ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. (QS. al-Maidah: 79)

Dalam ayat tersebut hanya diterangkan sebab-sebab dari perbuatan munkar itu, yakni sikap durhaka dan melampaui batas. Jika kita baca ayat sebelumnya, maka yang dimaksud dengan mereka yang telah melakukan perbuatan munkar itu adalah sebagian kaum Yahudi keturunan Nabi Daud dan 'Isa ibn Maryam. Dalam

¹⁰ Ahasin W. Al-Hafiz, *Kamus Ilmu Alquran*, hlm. 198.

ayat selanjutnya dijelaskan pula bahwa kaum Yahudi itu tolong-menolong dengan orang-orang musyrik yang menentang kenabian Muhammad saw.

Dalam ayat sebelumnya disebutkan pula bahwa kaum Yahudi yang disebut juga sebagai ahlu kitab itu telah “berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara yang tidak benar dalam agama”. Mereka juga telah “mengikuti hawa-nafsu,” “menyesatkan sebagai manusia” dan mereka itulah orang-orang “tersesat dari jalan yang lurus.” Jika dihubungkan dengan sikap *ma'rūf*, maka salah satu ciri perbuatan *munkar* adalah berlebih-lebihan dan melampaui batas, sebagai lawan dari yang sepatutnya dan pantas atau wajar.¹¹

Maka, *amār ma'rūf nahi munkar* adalah suatu ungkapan yang merupakan suatu tugas ibadah atau perintah Allah yaitu menyuruh kepada yang baik dan mencegah yang jahat. Dalam al-Qur'an penyebutan *amār ma'rūf nahi munkar* secara utuh berulang 9 kali dalam 5 surat. Tugas *amār ma'rūf* yaitu menyeru, memerintah, mendidik yang baik-baik dan *nahi munkar* yaitu melarang, mencegah dan memberantas yang jahat adalah tugas ibadah yang diwajibkan kepad tiap-tiap muslim. Kewajiban *amār ma'rūf nahi munkar* adalah *fardhu 'ain*, artinya tugas ini diperintahkan kepada tiap-tiap umat Islam tanpa kecuali.¹²

Tugas ibadah *amār ma'rūf nahi munkar* ini menentukan sikap hidup umat Islam, yaitu:

1. Harus mengajak berbuat baik
2. Harus mencegah kejahatan

¹¹ Darwan Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an*, hlm. 635.

¹² Sudarsono, *Kamus Agama Islam* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2003), hlm. 34-35

3. Harus mempunyai identitas beriman, berpendidikan dan berkepribadian, tidaklah cukup bagi orang Islam untuk bersikap diam melihat kemungkaran orang lain hanya karena dirinya sendiri sudah baik.¹³

Pengertian *amār ma'rūf nahi munkar* menurut Sayyid Quṭb adalah sebagaimana contoh penafsiran dalam surah ali-Imrān ayat 104 yaitu, memerintahkan kepada yang *ma'rūf* dan melarang kepada yang *munkar* diperlukan adanya kekuasaan untuk melakukan *amār ma'rūf nahi munkar* atau adanya komunitas yang *concern* terhadap perintah dan larangan terhadap kebaikan dan kemungkaran.¹⁴

Ma'rūf terdiri dari kebaikan, keutamaan, kebenaran, dan keadilan. Sedangkan *munkar* terdiri dari kejahatan, kehinaan, kebatilan dan kezhaliman. Sayyid Quṭb mengartikan *amār ma'rūf nahi munkar* sama seperti artian pada umumnya menyuruh kepada yang baik dan melarang kepada yang mukar, hanya berbeda dalam konteks penyebutannya saja.

Perbuatan *ma'rūf* merupakan perbuatan yang mendekatkan manusia kepada Allah sedangkan perbuatan *munkar* adalah yang menjauhkan diri dari Allah. *Amār ma'rūf* merupakan perbuatan yang baik dalam artian bermanfaat dan tidak merugikan masyarakat.

B. Pelaksanaan dan Penegakan *Amār Ma'rūf Nahi Mungkar*

Di dalam al-Qur'an, istilah *amār ma'rūf nahi munkar* disebutkan secara utuh, artinya tidak dipisahkan antara *amār ma'rūf* dan *nahi munkar*. Istilah itu

¹³ Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, hlm. 35.

¹⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an*, Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an*, jilid 2, terj, As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Pres, 2003), hlm. 128.

berulang 9 kali dalam al-Qur'an, sekalipun hanya dalam 5 surat yaitu dalam surat al-A'rāf: 157, Luqmān: 17, Ali-'Imrān: 104,110 dan 114, al-Hajj: 103 dan al-Tawbah: 67, 71 dan 112.¹⁵

1. al-A'rāf: 157, (Islam Sebagai Rahmat yang Meliputi Segala Sesuatu)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ
وَعَزَّزُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. Memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(QS: al-A'rāf: 157)

Allah menunjukkan kepada Nabi Musa sebagian dari perkara gaib yang akan datang. Yaitu, memberitahukan kepada-nya mengenai berita tentang agama terakhir yang Allah akan menetapkan rahmat-Nya untuk agama ini, yang meliputi segala sesuatu. Allah mengungkapkan dengan menggunakan ungkapan yang menjadikan rahmat-Nya lebih luas dari alam semesta yang diciptakan-Nya, dan tidak diketahui batasnya oleh manusia. Rahmat yang tidak diketahui batas dan jangkauannya kecuali oleh Allah.

¹⁵ M. Dawam Rahardjo, *Enksiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), hlm. 624.

Sungguh ini berita besar yang memberikan kesaksian bahwa bani Israel telah diberi informasi secara meyakinkan sejak waktu yang jauh akan datangnya seorang Nabi yang *ummi* (buta huruf), sesudah Nabi mereka Musa as dan Isa as, telah datang kepada mereka informasi yang meyakinkan tentang akan diutusnyanya Nabi itu, sifat-sifatnya, manhaj risalahnya, dan keistimewaan agamanya.

Maka Nabi yang *ummi* itu akan menyuruh manusia berbuat yang *ma'rūf* dan melarang mereka dari mengerjakan perbuatan yang *munkar*. Beliau menghalalkan untuk mereka yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka segala yang buruk. Beliau akan membuang dari orang-orang bani Israel yang beriman kepadanya beban-beban berat dan belenggu-belenggu yang Allah mengetahui bahwa beban-beban ini akan diwajibkan atas mereka. Maka Nabi yang *ummi* ini akan membuang beban-beban itu dari mereka yang beriman kepada dirinya.¹⁶

Dalam syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang berat yang dipikulkan kepada bani Israel. Umpamanya: mensyari'atkan membunuh diri untuk sahnya taubat, mewajibkan *qiṣāṣ* pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar *diyat*, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang kena najis.

2. Luqmān ayat (17), (Nasihat Luqman kepada Anaknya)

¹⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an*, jilid 5, hlm. 34

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan. (QS. Luqman: 17)

Setelah beriman kepada Allah tidak ada sekutu bagi-Nya yakin terhadap kehidupan akhirat yang tiada keraguan di dalamnya dan percaya kepada keadilan balasan dari Allah yang tidak akan luput walaupun seberat biji sawi. Maka selanjutnya adalah mendirikan shalat dan mengarahkan kepada manusia untuk berdakwah kepada Allah. Juga bersabar atas beban-beban dakwah dan konsekuensi yang pasti ditemui.¹⁷

Akhidah yang telah dirumuskan yaitu mengesakan Allah, merasakan pengawasan-Nya, mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya, yakin kepada keadilan-Nya dan takut terhadap pembalasan dari-Nya. Kemudian beralih kepada dakwah untuk menyeru manusia agar memperbaiki keadaan. Serta menyuruh kepada yang *ma'rūf* dan mencegah dari *munkar*, dan bersiap-siap sebelum mempersiapkan peperangan melawan kemungkaran dengan bekal yang pokok dan utama yaitu bekal ibadah dan menghadap kepada Allah dengan mendirikan shalat, serta bersabar atas segala yang menimpa para pendakwah di jalan Allah.¹⁸

3. Ali-'Imrān ayat (104), (Dakwah, *Amār Ma'rūf Nahi Munkar*, dan perlunya kekuasaan untuk menegakkannya).

¹⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an*, jilid 9, terj, As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Pres, 2003), hlm. 176

¹⁸ *Ibid*, hlm. 177

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imrān: 104)

Dalam tafsir *fī zilāl al-qur’an*, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa ada *munāsabah* (korelasi) antara surah ali-Imrān ayat (104) dengan ayat-ayat sebelumnya. Yaitu mengenai dua pilar yang dibicarakan di dalam surah ali-‘Imrān ayat 102 yaitu iman dan *ukhuwah* (persaudaraan) serta kaitan antara kedua pilar tersebut yang saling harus berpijak di jalan yang benar. Dalam hal ini, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa pentingnya hubungan dakwah kepada kebajikan dan perintah kepada hal-hal *ma’rūf* serta larangan dan cegahan pada hal-hal yang *munkar* adalah sebagai konsekwensi logis dalam menegakkan dan mengembangkan tugas bagi sebagai muslim yaitu menegakkan *manhaj* Allah di muka bumi ini tentunya dengan berpijak di atas dua pilar yaitu iman dan *ukhuwah*.

Lebih lanjut menurut beliau, dakwah kepada kebajikan bisa saja dilakukan oleh semua Muslim, namun untuk memerintahkan kepada hal-hal yang *ma’rūf* dan melarang kepada yang munkar diperlukan adanya kekuasaan untuk melakukan *amār ma’rūf nahi munkar* atau paling tidak, diperlukannya sebuah komunitas yang *concern* terhadap perintah dan larangan terhadap kebaikan dan kemunkaran. Oleh sebab itu, didalam penafsiran beliau juga menegaskan supaya umat Islam menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang.¹⁹

¹⁹ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān...*, hlm. 128.

Dalam penafsirannya ayat sebelumnya menjelaskan bahwa untuk melaksanakan konsep *amār ma'rūf nahi munkar*, seharusnya kaum muslimin mempunyai dua pilar yaitu, Pertama, iman dan taqwa, Kedua, ukhuwah. Adapun tugas kaum muslimin yang berpijak diatas dua pilar ini adalah tugas utama yang harus mereka laksanakan untuk menegakkan *manhāj* Allah di muka bumi, dan untuk memenangkan kebenaran atas kebatilan, yang *ma'rūf* atas yang *munkar*, dan yang baik atas yang buruk. Tugas yang karenanya Allah mengorbitkan kaum *muslimīn* dengan tangan dan pengawasan-Nya, serta sesuai *manhāj*-Nya, inilah yang ditetapkan dalam surat ali-'Imrān ayat (104).²⁰

Oleh karena itu, haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'rūf*, dan mencegah dari yang *munkar*. Ketetapan bahwa harus ada suatu kekuasaan adalah *madlūl* 'kandungan petunjuk' *naṣ* al-Qur'an ini sendiri. Disini ada seruan kepada kebajikan, tetapi ada juga perintah kepada yang *ma'rūf* dan larangan dari yang *munkar*. Apabila dakwah (seruan) itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka perintah dan larangan itu tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Begitulah pandangan Islam terhadap masalah ini bahwa disana harus ada kekuasaan untuk memerintah dan melarang, melaksanakan seruan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, bersatupadu unsur-unsurnya dan saling terikat dengan tali Allah dan tali *ukhuwah fillah*, dan berpijak diatas kedua pilar yang saling menopang untuk mengimplementasikan *manhāj*-Nya membutuhkan

²⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* ..., jilid 2, hlm. 122.

“dakwah” kepada kebajikan hingga manusia dapat mengenal *manhāj* ini, dan memerlukan kekuasaan untuk dapat “memerintah” manusia kepada yang *ma'rūf* dan “mencegah” mereka dari yang munkar. Maka harus ada kekuasaan yang dipatuhi, sedang Allah sendiri berfirman,²¹

“Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.(QS. al-Nisā’: 64)

Maka, *manhāj* Allah di muka bumi bukan semata-mata nasihat, bimbingan, dan keterangan. Memang ini adalah satu aspek, tetapi ada aspek yang lain lagi, yaitu menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang, mewujudkan yang *ma'rūf* dan menidakkan kemunkaran dari kehidupan manusia, dan memelihara kebiasaan jama'ah yang bagus agar jangan disia-siakan oleh orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, keinginan dan kepentingannya. Juga untuk melindungi kebiasaan yang saleh ini agar setiap orang tidak berkata menurut pikiran dan pandangannya sendiri, karena menganggap bahwa pikirannya itulah yang baik, *ma'rūf*, dan benar.

Oleh karena itu, dakwah kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran bukanlah tugas yang ringan dan mudah. Sesuai tabiatnya, kita lihat adanya benturan dakwah dengan kesenangan keinginan, kepentingan, keuntungan, keterpedayaan dan kesombongan manusia (objek dakwah). Di antara manusia itu ada penguasa yang kejam, pemerintah yang berkuasa, orang yang rendah moralnya, orang yang sembarangan dan membenci keseriusan, orang yang mau

²¹ *Ibid*, hlm. 124.

bebas dan membenci kedisiplinan, orang yang zalim dan membenci keadilan, serta orang yang suka menyeleweng dan membenci yang lurus. Mereka menganggap buruk terhadap kebaikan dan menganggap baik terhadap kemunkaran. Padahal, umat dan manusia pun tidak akan bahagia kecuali kalau kebaikan itu yang dominan. Sedangkan, hal itu tidak akan terjadi kecuali *ma'rūf* tetap dipandang *ma'rūf* dan yang *munkar* dipandang *munkar*. Semua itu memerlukan kekuasaan bagi kebajikan dan kema'rufan. Kekuasaan untuk memerintah dan melarang agar perintah dan larangannya dipatuhi.²²

Oleh karena itu, harus ada jam'ah yang berpijak di atas pilar iman kepada Allah dan bersaudara karena Allah, agar dapat menunaikan tugas yang sulit dan berat ini dengan kekuatan iman dan taqwa serta kekuatan cinta dan kasih sayang antara sesama. Keduanya ini merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk memainkan peranan yang ditugaskan Allah ke pundak kaum muslimin dan dijadikan pelaksanaannya sebagai syarat kebahagiaan. Maka, berfirmanlah Allah mengenai orang-orang yang menunaikan tugas ini,

“Mereka adalah Orang-Orang yang beruntung”

Sesungguhnya membentuk jamah merupakan suatu keharusan dalam *manhāj* ilahi. Jamah ini merupakan komunitas bagi *manhāj* ini agar dapat bernafas dan eksis dalam bentuk riilnya. Mereka adalah komunitas yang baik, yang saling membantu dan berkerjasama untuk menyeru kebajikan. Yang *ma'rūf* dikalangan mereka adalah kebaikan, keutamaan, kebenaran, dan keadilan. Sedangkan, yang

²² Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān...*, jilid 2, hlm. 124.

munkar adalah kejahatan, kehinaan, kebatilan dan kezhaliman.²³ Melakukan kebaikan ditengah-tengah lebih mudah daripada melakukan keburukan. Keutamaan dikalangan mereka lebih sedikit bebannya daripada kehinaan. Kebenaran dikalangan mereka lebih kuat daripada kebatilan dan keadilan lebih bermanfaat daripada kezaliman. Orang yang melakukan kebaikan akan mendapat dukungan dan orang yang melakukan keburukan dan mendapat perlawanan serta penghinaan. Disinilah terletak nilai kebersamaan itu. Sesungguhnya ini adalah lingkungan yang didalamnya kebaikan dan kebenaran dapat tumbuh tanpa usaha-usaha yang berat, karena segala sesuatu dan semua orang yang ada disekitarnya pun mendukungnya. Di lingkungan seperti ini keburukan dan kebatilan tidak dapat tumbuh kecuali dengan saling sulit, sebab apa yang ada disekitarnya menentang dan melawannya.

Taşawwur persepsi, pemikiran Islam tentang alam wujud, kehidupan, tata nilai, perbuatan, peristiwa, benda dan manusia berbeda dengan persepsi jahiliah dengan perbedaan yang mendasar dan substansial. Oleh karena itulah, harus ada sebuah komunitas khusus di mana persepsi ini dapat hidup dengan segala tata nilainya yang spesifik. Harus ada komunitas dan lingkungan yang bukan komunitas dan lingkungan jahiliah.

Inilah komunitas khusus yang hidup dengan *taşawwur Islami* dan hidup untuknya. Maka, dikalangan mereka hiduplah *taşawwur* ini. Karakteristiknya dapat bernafas dengan bebas dan merdeka dan dapat tumbuh subur tanpa ada hambatan atau serangan dari dalam. Apabila ada hambatan-hambatan maka ia akan

²³ Ibid, hlm. 124.

diajak dengan kebaikan, disuruh kepada yang *ma'rūf* dan dicegah dari yang *munkar*. Apabila ada kekuatan zalim yang hendak menghalang-halangi manusia dari jalan Allah maka ada orang-orang yang memerangnya demi membela *manhāj* Allah bagi kehidupan.

Komunitas ini terlukis dalam wujud jamaah kaum muslimin yang berdiri tegak di atas fondasi iman dan ukhuwah. Iman kepada Allah untuk mempersatukan persepsi mereka terhadap alam semesta, kehidupan, tata nilai, amal perbuatan, peristiwa, benda dan manusia. Juga agar mereka kembali kepada sebuah timbangan untuk menimbang segala sesuatu yang dihadapinya dalam kehidupan dan agar berhukum kepada satu-satunya syari'at dari sisi Allah dan mengarahkan segala loyalitasnya kepada kepemimpinan untuk mengimplementasikan *manhāj* Allah di muka bumi. *Ukhuwah fillah* 'persaudaraan karena Allah', untuk menegakkan eksistensinya atas dasar cinta dan solidaritas rasa saling mengalahkan rasa ingin menang sendiri, tanpa sebaliknya ditonjolkan rasa saling mengalahkan dan mementingkan yang lain, dengan penuh kerelaan, kehangatan, kepercayaan dan kegembiraan.

Demikianlah kaum muslimin pertama di Madinah, berdiri tegak di atas dua pilar ini. Pertama, pilar iman kepada Allah yang bersumber dari pengenalannya kepada Allah swt terlukisnya sifat-sifat-Nya di dalam hati, takwa kepada-Nya, merasa bersama-Nya dan diawasi-Nya dengan penuh kesadaran dan sentivitas dalam batas yang jarang dijumpai pada orang lain. Kedua, didasarkan pada cinta yang melimpah dan mengalir deras, dan kasih sayang yang nyaman dan indah serta saling setia kawan dengan kesetiaan yang mendalam. Semuanya dapat

dicapai oleh jamaah itu, kalau semua itu tidak terjadi, niscaya semuanya akan dianggap sebagai mimpi. Adapun kisah persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Ansar meruapakan tentang dunia hakikat, tetapi tabiatnya lebih dekat kepada dunia nyata dengan segala penyatunannya. Ini merupakan kisah yang benar-benar terjadi di bumi, tetapi tabiatnya di alam keabadian dan hari nurani.

Di atas pijakan iman dan persaudaraan seperti itulah *manhāj* Allah dapat ditegakkan di muka bumi sepanjang masa. Karena itu, kembalilah ayat-ayat berikutnya memperingatkan kaum muslimin agar jangan sampai berpecah-belah dan berselisih. Mereka juga diingatkan terhadap akibat menimpa orang-orang yang memikul amanat *manhāj* Allah sebelumnya, dari kalangan Ahli Kitab, yang berpecah-belah dan berselisih. Ketika itu Allah mencabut bendera kaum Ahli Kitab dan menyerahkannya kepada kaum muslimin yang hidup besaudara.

4. Ali-Imrān ayat (110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali-Imran: 110)

Sayyid Quṭb menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa ada *munāsabāt* (korelasi) antara ayat ini (surah ali-‘Imrān ayat 110) dengan ayat-ayat sebelumnya. Sudah disebutkan dibagian yang lalu korelasi (*munāsābat*) surah ‘ali-Imrān ayat 104 yaitu berkaitan dengan iman, *ukhuwah* serta dakwah *amār ma’rūf nahi*

munkar. Pada bagian pertama dalam himpunan ayat ini meletakkan kewajiban yang berat di atas kaum Muslimin di muka bumi ini dengan memelihara kehidupan dari kejahatan dan kerusakan dengan mereka harus memiliki kekuatan sehingga memungkinkan mereka memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.

Tambahan lagi, menurut Sayyid Qutb pengungkapan *ukhrijat* yang terkandung di dalam firman Allah di dalam ayat ini mengandung hakikat diri dan nilainya, dan umat Islam harus mengerti bahwa mereka itu dilahirkan untuk maju ke garis depan dan memegang kendali kepemimpinan karena mereka adalah umat yang terbaik untuk menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kemunkaran. Selanjutnya, didalam ayat ini, sayyid Qutb juga menerangkan adanya keterkaitan Iman dan taqwa di dalam *amār ma'ruf nahi munkar. Khairu ummah* dan aneka macam keadaan ahli kitab.

Bagian pertama dalam himpunan ayat ini meletakkan kewajiban yang berat di atas kaum muslimin di muka bumi, sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian kedudukan jamaah ini, dan sesuai dengan posisi istimewanya yang tidak dicapai oleh kelompok manusia yang lain.

Pengungkapan kalimat dengan menggunakan kata "*ukhrijat*" dikeluarkan, dilahirkan, diorbitkan, dalam bentuk *mabni lighairil fa'il (mabni lil majhul)* perlu mendapat perhatian. Perkataan ini mengesankan adanya tangan pengatur yang halus, yang mengeluarkan umat ini dan mendorongnya untuk tampil dari kegelapan kegaiban dan dari balik bentangan tirai yang tidak ada yang mengetahui apa yang ada di baliknya itu kecuali Allah. Ini adalah sebuah kalimat yang

menggambarkan adanya gerakan rahasia yang terus berkerja dan merambat dengan halur. Suatu gerakan rahasia yang menerbitkan umat ke panggung eksistensi. Umat yang mempunyai peranan, kedudukan dan perhitungan khusus.²⁴

Inilah persoalan yang harus dimengerti oleh umat Islam agar mereka mengetahui hakikat diri dan nilainya, dan mengerti bahwa mereka itu dilahirkan untuk maju ke garis depan dan memegang kendali kepemimpinan karena mereka umat yang terbaik. Allah mengkehendaki supaya kepemimpinan di muka bumi ini untuk kebaikan, bukan untuk keburukan dan kejahatan. Karena itu kepemimpinan ini tidak boleh jatuh ke tangan umat lain dari kalangan umat dan bangsa jahiliah. Kepemimpinan ini hanya layak diberikan kepada umat yang layak untuknya, karena karunia yang telah diberikan kepadanya yaitu akidah, pandangan, peraturan, akhlak, pengetahuan dan ilmu yang benar. Inilah kewajiban mereka sebagai konsekuensi kedudukan dan tujuan keberadaannya, yaitu kewajiban untuk berada di garis depan dan memegang pusat kendali kepemimpinan. Kedudukan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi karena hal ini bukan sekedar pengakuan hingga tidak boleh diserahkan kecuali kepada yang berkompeten. Umat ini, dengan persepsi akidah dan sistem sosialnya, layak mendapat kedudukan dan kepemimpinan itu. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pemakmurannya terhadap bumi, sebagai hak khilafah yang harus ditunaikan, maka mereka layak mendapatkannya.²⁵

Dari sini, jelaslah bahwa *manhāj* yang harus ditegakkan oleh umat Islam menuntut banyak hal kepada mereka dan mendorongnya untuk maju dalam semua

²⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* ..., jilid 2, hlm. 127.

²⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* ..., jilid 2, hlm. 128

bidang, kalau mereka mengikuti konsekuensinya, mau melaksanakannya dan mengerti tuntutan-tuntutan beserta tugas-tugasnya.

Tuntutan pertama dari posisi ini ialah memelihara kehidupan dari kejahatan dan kerusakan. Untuk itu, mereka harus memiliki kekuatan sehingga memungkinkan mereka memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, karena mereka adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia. Mereka menempati posisi sebagai “*khairu ummah*” ‘sebaik-baik umat’ bukanlah karena berbaik-baikan, pilih kasih, secara kebetulan dan serampangan juga bukan karena kekhususan dan kehormatan sebagaimana anggapan orang-orang ahli kitab yang mengatakan, “kami adalah putra-putra Allah dan kekasih-Nya.” Namun tidak demikian, posisi ini adalah karena tindakan positifnya untuk memelihara kehidupan manusia dari kemunkaran dan menegakkannya di atas yang *ma'ruf*, disertai dengan iman untuk menentukan batas-batas mana yang *ma'rūf* dan mana yang *munkar* itu.

Menjalankan tugas-tugas umat terbaik dengan segala beban yang ada dibaliknya, dan dengan menempuh jalannya yang penuh rintangan. Tugasnya adalah menghadapi kejahatan, menganjurkan kepada kebaikan, dan menjaga masyarakat dari unsur-unsur kerusakan.

Semua ini merupakan beban yang sangat berat, sekaligus sebagai tugas utama yang harus dilakukan untuk menegakkan masyarakat yang saleh dan memeliharanya dan untuk mewujudkan potret kehidupan yang dicintai oleh Allah.

Semua ini harus disertai dengan iman kepada Allah untuk menjadi timbangan yang benar terhadap tata nilai dan mengetahui dengan benar mengenai

yang *ma'rūf* dan yang *munkar*. Istilah jamaah sendiri belum mencukupi karena kerusakan dan keburukan itu begitu merata sehingga dapat menggoyangkan dan merusak timbangan. Untuk itu, diperlukan pula ketetapan yang baku mengenai kebaikan dan keburukan, keutamaan dan kehinaan yang *ma'rūf* dan yang *munkar*, dengan berpijak pada kaidah lain yang bukan istilah buatan manusia pada suatu generasi.

Inilah yang diwujudkan oleh iman dengan menegakkan *taṣawwur* yang benar terhadap alam semesta dan hubungannya dengan penciptanya, dan juga terhadap manusia beserta tujuan keberadaan dan hakikat alam ini. Dari *taṣawwur* umum yang demikian ini lahirlah kaidah-kaidah akhlak. Karena didorong oleh keinginannya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan menghindari kemurkaan-Nya, maka terdoronglah manusia untuk mengimplementasikan kaidah-kaidah itu, dan, karena kekuasaan Allah yang disadari dalam hari dan kekuasaan syariat-Nya terhadap masyarakat maka mereka senantiasa memelihara kaidah-kaidah tersebut.

Selanjutnya, juga harus ada para juru dakwah atau orang-orang yang menyeru kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'rūf* dan mencegah kemunkaran, dapat menempuh jalan yang sulit dan memikul tugas yang berat ini. Sementara itu, mereka juga menghadapi *thagut* kejahatan dengan kebengisan dan menghadapi *thagut* syahwat dengan keasyikan dan kekerasannya, serta menghadapi kejatuhan jiwa, keletihan semangat dan keinginan yang berat. Bekal serta persiapan mereka adalah iman dan sandaran mereka adalah Allah. Semua perbekalan dan persiapan

selain iman akan musnah dan tumpah dan semua sandaran selain Allah akan roboh.²⁶

Telah disebutkan di muka perintah tugas kepada kaum muslim agar ada di antara mereka orang-orang yang melaknakan dakwah dan kebajikan, memerintahkan kepada yang *ma'rūf* dan mencegah kemunkaran. Sedangkan di sini, Allah menerangkan bahwa tugas-tugas itu merupakan identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah ini tidak memiliki wujud yang sebenarnya kecuali jika memenuhi sifat-sifat atau identitas pokok tersebut, yang dengan identitas itulah mereka dikenal di antara masyarakat. Mungkin saja mereka melaksanakan dakwah kepada kebajikan, memerintahkan kepada yang *ma'rūf* dan mencegah dari yang *munkar* sehingga mereka berarti telah ada wujudnya dan merekalah sebagai umat Islam. Mungkin juga mereka tidak melaksanakan tugas-tugasnya sama sekali sehingga mereka dianggap sudah tidak ada wujudnya dan tidak terwujud identitas Islam pada mereka.

5. Ali-Imrān ayat (114)

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh”. (QS. Ali-Imrān: 114)

Inilah lukisan yang terang bagi orang-orang beriman dari kalangan Ahlul Kitab, mereka telah beriman dengan iman yang benar dan mendalam, sempurna

²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān ...*, jilid 2, hlm. 129.

dna menyeluruh, bergabung kepada barisan muslim, dan berusaha menjaga agama ini. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Mereka laksanakan tugas-tugas iman, dan mereka wujudkan identitas umat Islam yang mereka bergabung kepadanya sebagai *khairu ummah* dengan melaksanakan *amār ma'rūf* dan *nahi munkar*.²⁷ Ahlul kitab dalam ayat ini menyampaikan pengecualian buat mereka dan ditetapkan bahwa ahlul kitab itu tidak sama, di antara mereka orang-orang yang beriman. Digambarkan keadaan mereka dalam berhubungan dengan Tuhannya yang ternyata sama dengan keadaan orang-orang mukmin yang sebenarnya. Ditetapkan pula balasan mereka di sisi-Nya yang ternyata adalah balasan yang akan diberikan kepada orang-orang saleh.

6. al-Hajj ayat (41)

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

“(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”. (QS: al-Hajj: 41)

Dalam ayat ini Allah menjanjikan akan menolong orang-orang yang menolong agama-Nya, maka siapa pun yang menolong Allah pasti berhak atas pertolongan dari Allah. Orang-orang yang berhak menerima pertolongan Allah yaitu, orang-orang yang melakukan ibadah dan menguatkan hubungannya dengan Allah serta mereka mengarahkan diri mereka kepada-Nya dengan ketaatan, ketundukan dan penyerahan total, orang-orang menunaikan kewajiban harta yang

²⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an...*, jilid 2, 132.

dapat menjamin kehidupan para *dhuafa'* dan orang-orang yang membutuhkan, selanjutnya orang-orang yang menyeru kepada kebaikan dan *mashlahat* serta mendorong manusia untuk melakukannya dan mencegah dari perbuatan *munkar*.²⁸

Maka dengan sifat-sifat ini mereka mewujudkan umat Islam yang tidak akan bertahan terhadap kemungkarannya sementara mereka mampu untuk mengubahnya dan tidak duduk berpangku tangan dari kebaikan ketika mereka mampu mewujudkan dan merealisasikannya. Mereka itulah orang-orang yang menolong Allah karena mereka menolong manhaj yang dikehendaki Allah bagi manusia dalam kehidupan. Mereka hanya berbangga dengan Allah semata-mata tidak dengan selain-Nya, mereka itulah orang-orang yang dijanjikan Allah akan ditolong dan dimenangkan dengan janji yang pasti terwujud.²⁹ Segala urusan Allah yang mengendalikan segalanya, Allah yang mengatur sesuai kehendak-Nya. Dia bisa mengubah kekalahan menjadi kemenangan dan kemenangan menjadi kekalahan.

7. al-Tawbah ayat (67)

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ
وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka Telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.”(QS. al-Tawbah: 67)

²⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an*...., jilid 8, hlm. 127.

²⁹ *Ibid*, hlm. 127.

Setelah memaparkan beberapa contoh tentang perkataan-perkataan dan perbuatan kaum munafik beserta pola pikirnya, maka selanjutnya ditetapkanlah hakikat kaum munafik dengan ciri-cirinya secara umum. Maka dipaparkanlah ciri pokok yang membedakan mereka dari kaum mukminin yang benar-benar beriman dan ditetapkannya azab bagi mereka semua. Kaum munafik baik laki-laki maupun wanita wataknya dan pembawaannya sama, tabiatnya sama. Karakter orang-orang munafik yaitu niatnya busuk, hatinya tercela, suka menfitnah, suka menyembunyikan, suka melakukan tipu muslihat, lemah kalau berhadapan takut untuk berterus terang, itulah sifat dasar mereka.³⁰ Sedangkan perilaku mereka ialah suka menyuruh berbuat mungkar dan mencegah atau menghalang-halangi perbuatan yang baik, bakhil untuk menginfakkan harta kecuali dengan maksud riya kepada masyarakat dan ketika menyuruh berbuat *munkar* dan mencegah perbuatan *ma'ruf*, mereka melakukannya dengan sembunyi-sembunyi.

Orang-orang munafik lupa kepada Allah dan mereka hanya takut kepada orang-orang yang kuat yang dapat menghina mereka dan membujuk mereka. Sebagaimana orang-orang munafik lakukan maka Allah melupakan mereka tidak menimbang mereka dan tidak menganggap mereka.³¹ Begitulah kedudukan mereka di dunia di sisi manusia, begitu juga kedudukannya di akhirat di sisi Allah. Mereka orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik yaitu keluar dari iman dan menyimpang dari jalan yang benar.

8. al-Tawbah ayat (71)

³⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an...*, jilid 5, hlm. 374

³¹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an...*, jilid 5, hlm. 375

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Tawbah: 71)

Sebagai kebalikan dari sifat-sifat kaum munafik dan kafir, dipaparkanlah sifat-sifat kaum mukminin yang benar. Sifatnya berbeda dengan tabiat kaum munafik dan kafir, perilakunya berbeda dengan mereka dan tempat kembalinya pun berbeda. Apabila watak dan tabiat kaum munafik laki-laki dan wanita adalah sama, maka orang-orang mukmin laki-laki dan wanita sebagian mereka menjadi wali atau penolong bagi sebagian yang lain. Orang-orang munafik laki-laki dan wanita meskipun karakter dan tabiat mereka sama, mereka tidak sampai pada tingkatan sebagai penolong bagi sebagian yang lain karena kewalian itu membutuhkan keberanian, bantuan, kerja sama dan rasa saling menanggung beban dan rasa senasib sepenanggungan. Sedangkan tabiat munafik tidak mau melakukan semua ini walaupun terhadap sesama orang munafik sendiri. Orang-orang munafik individualistik hanya mementingkan diri sendiri, lemah dan kerdil. Mereka bukan sebagai kelompok yang solid, kompak, kuat, saling menjamin, sebagaimana tampak dalam kesamaan tabiat, akhlak dan perilaku di antara mereka.³²

³² Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an...*, jilid 5, hlm. 377.

Tabiat seorang mukmin adalah tabiat umat mukmin yaitu tabiat bersatu dan setia kawan, tabiat saling menjamin. Tetapi, saling menjamin di dalam merealisasikan kebaikan dan menolak kejahatan. Untuk merealisasikan kebaikan dan menolak kemunkaran itu memerlukan kesetiakawanan, saling menjamin dan saling menolong. Karena itu, umat beriman harus berbaris dalam satu barisan, jangan sampai dimasuki oleh unsur-unsur perpecahan. Kalau terjadi perpecahan di kalangan golongan beriman, maka di sana tentu ada unsur asing yang menyimpang dari tabiatnya, menyimpang dari akidahnya dan unsur inilah yang membawa perpecahan. Mungkin ada unsur kepentingan pribadi atau penyakit hati yang menghalangi implementasi sifat utama kaum mukminin dan menolaknya, sifat yang telah ditetapkan oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Mahawaspada.

Kaum mukmin menjadi penolong bagi sebagian yang lain untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar menjunjung tinggi kalimat Allah dan untuk merealisasikan pesan-pesan Allah untuk umat ini di muka bumi. Mendirikan shalat sebagai tali penghubung yang menghubungkan mereka dengan Allah dan zakat sebagai suatu kewajiban yang dapat menjalin hubungan antarsesama anggota masyarakat muslim. Juga untuk merealisasikan kesetiakawanan dan saling menanggung dalam bentuk material dan spiritual.³³ Kaum mukminin mendapat rahmat di dunia setiap orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, shalat dan zakat. Rahmat Allah terwujud dalam ketenangan hati dalam berhubungan dengan Allah dan dalam keterpeliharaan dan keterlindungan dari fitnah dan peristiwa-peristiwa yang menggoncangkan.

³³ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an...*, jilid 5, hlm. 377

Empat sifat yang ada pada orang mukmin yaitu menyuruh mengerjakan kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, ini merupakan kebalikan dari sifat-sifat orang munafik. Maka sifat-sifat seperti inilah yang Allah janjikan pertolongan dan kekuasaan di muka bumi agar mereka dapat melaksanakan ajaran yang benar dan lurus kepada manusia.

9. al-Tawbah ayat (112)

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ
الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu”. (QS. al-Tawbah: 112)

Hubungan antara individu muslim dengan Rabbnya, pendefinisian tentang Islam dan penjelasan tentang beban-beban agama dan *manhaj harakah* Islam dalam bidang-bidangnya yang banyak. Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang orang yang bertaubat yaitu orang-orang yang kembali kepada Allah sambil meminta ampunan atas segala dosa. Taubat merupakan menyucian, pembersihan, penyerahan diri kepada Allah dan kesalehan.

Orang yang beribadah adalah yang menghadap kepada Allah semata dalam beribadah dan menyembah, sebagai pengakuan rububiyah-Nya. Menghadap hanya kepada Allah semata dengan segala amal ibadah, ucapan ketaatan dan

mengikuti ajaran-Nya, ini merupakan pengakuan atas uluhiyah dan rububiyah kepada Allah dalam bentuk praktikal dan realistik.³⁴

Orang yang memuji Allah yaitu mereka yang hatinya penuh dengan pengakuan nikmat yang diberikan Allah dan lidahnya selalu memberikan pujian kepada Allah pada waktu senang maupun sulit.³⁵ Pujian kepada Allah bukan hanya pujian pada kesenangan saja, namun juga pujian pada saat kesulitan. Seseorang yang beriman menyadari bahwa segala cobaan yang Allah berikan merupakan untuk kebaikan seseorang yang diberi cobaan karena Allah Maha Penyayang dan Maha Adil.

Sifat selanjutnya yaitu orang yang melawat, tentang hal ini ada perbedaan riwayat penafsiran. Ada yang mengatakan mereka adalah orang-orang yang berhijrah. Ada yang mengatakan mereka adalah para mujahid. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang pergi jauh untuk mencari ilmu dan ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berpuasa. Namun Sayyid Qutb cenderung untuk mengatakan bahwa mereka yang dimaksud itu adalah orang-orang yang menafakuri ciptaan Allah dan sunnah-sunnah-Nya.³⁶ Sifat ini merupakan anjuran bagi mereka orang yang beriman yaitu dengan setelah bertobat, ibadah dan puja puji kepada Allah. Maka bersama tobat, ibadah dan pujian kepada Allah, dilakukan tadabbur atas *malakut* Allah. Setelah ini Allah mengisyaratkan bukan hanya dengan merenung dan mengambil ibrah namun untuk membangun kehidupan dan memakmurkannya setelah itu. Orang yang

³⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an...*, jilid 6, hlm. 45

³⁵ *Ibid*, hlm. 45

³⁶ *Ibid*, hlm. 46

ruku' dan sujud mereka yang mendirikan salat ini merupakan suatu perbedaan dengan manusia lainnya.

Amār ma'rūf nahi munkār, masyarakat Islam berdiri dengan diatur oleh syari'at Allah dan beragama hanya kepada Allah maka dilakukanlah dalam masyarakat dengan mencermati kesalahan dan penyimpangan dari manhaj Allah dan syariat-Nya. Namun ketika di atas muka bumi tidak ada masyarakat muslim yang menyerahkan *hakimiah* mereka pada Allah semata, maka *amar ma'ruf* saat itu harus diarahkan pertama kepada *amar ma'ruf* yang terbesar yaitu mengakui *uluhiyah* Allah semata dan mewujudkan masyarakat muslim. Sedangkan *nahi munkar* harus diarahkan pertama kepada *nahi munkar* yang terbesar yaitu hukum *thaghut* dan menghambakan manusia kepada selain Allah dengan jalan menghukumi mereka bukan dengan syariat Allah.³⁷

Amar ma'ruf nahi munkar yang dimaksud dalam ayat ini yaitu dengan mendirikan masyarakat muslim terlebih dahulu dengan berhukum syariat Allah setelah terwujudnya masyarakat muslim maka dilakukannya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam perkara-perkara cabang yang berkaitan dengan masalah ketaatan dan kemaksiatan.

A. Faktor Yang Melatarbelakangi Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap *Amār*

Ma'rūf Nahi Mungkar

Setiap penafsiran para mufassir pasti akan ada pengaruh terhadap penafsirannya berdasarkan ahlinya atau sosial kehidupan, seperti penafsiran

³⁷ Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an...*, jilid 6, terj, As'ad Yasin dkk, hlm.46

Sayyid Qutb dalam surah al-Tawbah ayat (112) *Amār ma'rūf nahi munkār*, masyarakat Islam berdiri dengan diatur oleh syari'at Allah dan beragama hanya kepada Allah maka dilakukanlah dalam masyarakat dengan mencermati kesalahan dan penyimpangan dari manhaj Allah dan syariat-Nya. Namun ketika di atas muka bumi tidak ada masyarakat muslim yang menyerahkan *hakimiah* mereka pada Allah semata, maka *amar ma'ruf* saat itu harus diarahkan pertama kepada *amar ma'ruf* yang terbesar yaitu mengakui *uluhiyah* Allah semata dan mewujudkan masyarakat muslim. Sedangkan *nahi munkar* harus diarahkan pertama kepada *nahi munkar* yang terbesar yaitu hukum *thaghut* dan menghambakan manusia kepada selain Allah dengan jalan menghukumi mereka bukan dengan syariat Allah.³⁸ Begitu pula penafsiran dalam surah ali-Imrān ayat 104, Lebih lanjut menurut beliau, dakwah kepada kebajikan bisa saja dilakukan oleh semua Muslim, namun untuk memerintahkan kepada hal-hal yang *ma'rūf* dan melarang kepada yang *munkar* diperlukan adanya kekuasaan untuk melakukan *amār ma'rūf nahi munkar* atau paling tidak, diperlukannya sebuah komunitas yang *concern* terhadap perintah dan larangan terhadap kebaikan dan kemunkaran. Oleh sebab itu, didalam penafsiran beliau juga menegaskan supaya umat Islam menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang.³⁹ Penafsiran ini ada kaitannya dengan Sayyid Qutb yang bergabung menjadi anggota gerakan *Ikhwanul al-Muslimin*. Beliau menulis majalah berkenan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang diterbit oleh majalah *Ikhwanul al-Muslimin*. Dan *Ikhwan Muslimin* merupakan salah satu gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan

³⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an...*, jilid 6, terj, As'ad Yasin dkk, hlm. 46

³⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an...*, jilid 2, hlm. 128.

kembali syari'at dan politik Islam. Gerakan ini juga merupakan medan yang luas untuk menjalankan Syari'at Islam secara menyeluruh. Sayyid Quṭb menyakini bahwa gerakan *Ikhwan al-Muslimin* adalah gerakan yang tidak dapat ditandingi dalam melawan para zionisme, salibisme serta kolonialisme.

Adapun konteks penafsiran dalam surah ali-Imrān ayat (110), pengungkapan *ukhrijat* yang terkandung di dalam firman Allah di dalam ayat ini mengandung hakikat diri dan nilainya, dan umat Islam harus mengerti bahwa mereka itu dilahirkan untuk memegang kendali kepemimpinan karena mereka adalah umat yang terbaik untuk menyuruh kepada yang *ma'rūf* dan mencegah kemunkaran. Selanjutnya, didalam ayat ini, sayyid Quṭb juga menerangkan adanya keterkaitan Iman dan taqwa didalam *amār ma'rūf nahi munkar*. *Khairu ummah* dan aneka macam keadaan ahli kitab.

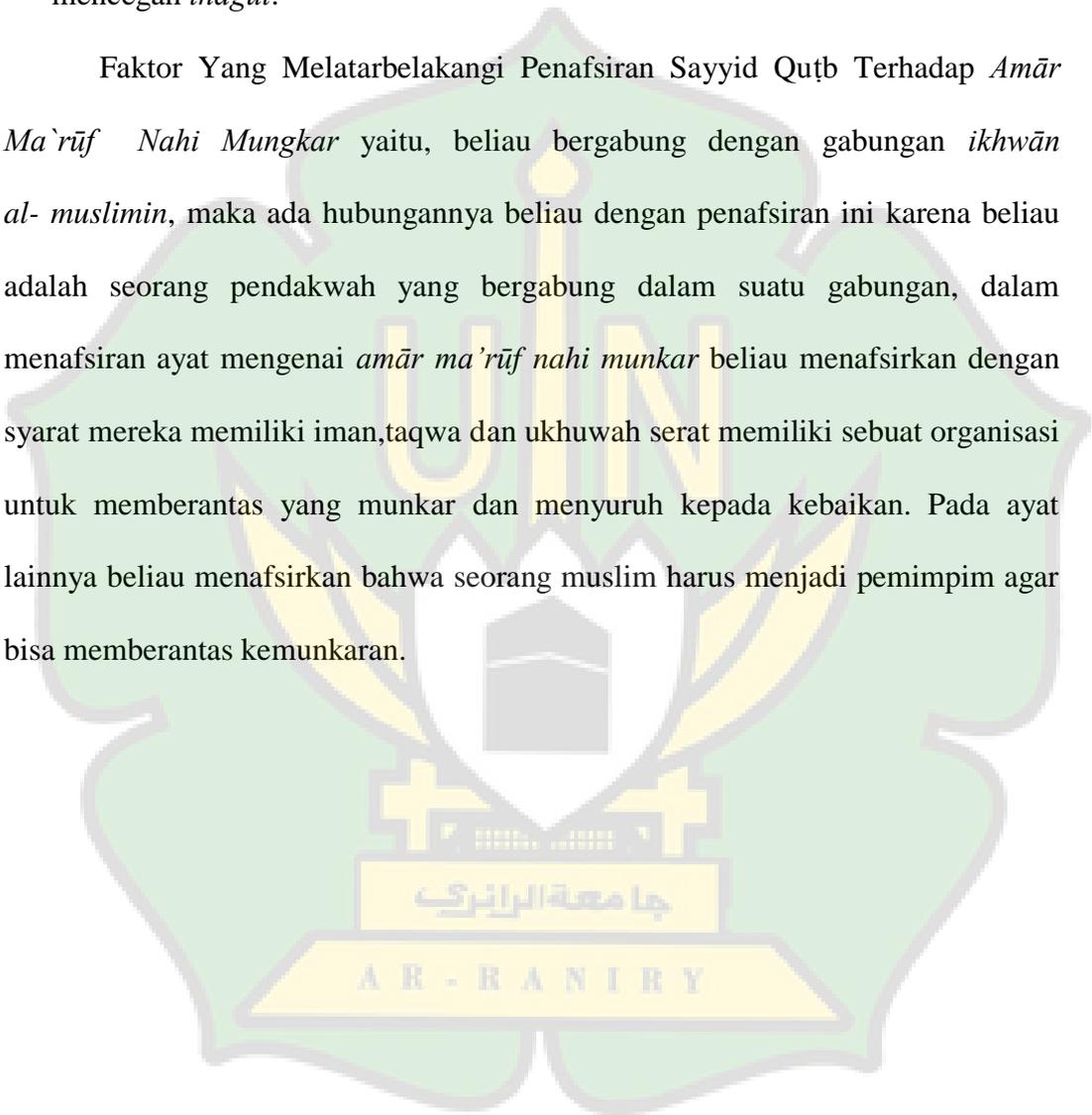
Pelaksanaan dan Penegakan *Amār Ma'rūf Nahi Mungkar* :

1. Al-A'raf :157, dakwah yang disampaikan kepada mereka yang mengikuti rasul dan yang memiliki kitab taurat dan injil, yang menyampaikan dakwah adalah Nabi Muhammad saw yang datang untuk menyuruh manusia berbuat yang *ma'rūf* dan melarang yang *munkar*.
2. Luqman: 17, nasihat luqman kepada anaknya untuk mempersiapkan bekal peperangan amar ma'rūf nahi munkar dengan bekal ibadah yaitu mendirikan shalat dan bersabar atas apa yang menimpa pendakwah.
3. Ali-Imrān: 104, 1). memiliki dua pilar yaitu iman,taqwa dan ukhuwah, 2). Tugas muslim untuk menegakkan manhaj Allah di muka bumi ini dengan

- berpijak diatas dua pilar yaitu iman,taqwa dan ukhuwah. 3). Harus memiliki suatu kekuasaan atau komunitas dakwah.
4. Ali-Imrān: 110, umat islam harus menjadi pemimpin, harus memiliki juru dakwah untuk melawan *thagūt* yang bengis. Identitas Islam adalah dengan mewujudkan *amār ma'rūf nahi munkār*.
 5. Ali-Imrān: 114, beriman diantara ahlul kitab. Wujudkan identitas umat Islam yang bergabung menjadi khairu Ummah dengan melaksanakan *amār ma'rūf nahi munkār*.
 6. Al-Hajj: 41, Orang-orang yang berhak menerima pertolongan Allah yaitu, orang-orang yang melakukan ibadah dan menguatkan hubungannya dengan Allah serta mereka mengarahkan diri mereka kepada-Nya dengan ketaatan, ketundukan dan penyerahan total, orang-orang menunaikan kewajiban harta yang dapat menjamin kehidupan para *dhuafa'* dan orang-orang yang membutuhkan, selanjutnya orang-orang yang menyeru kepada kebaikan dan *mashlahat* serta mendorong manusia untuk melakukannya dan mencegah dari perbuatan *munkar*.
 7. Al-Tawbah: 67, sifat yang membedakan kaum munafik dengan kaum mukmin. Tabiat seorang mukmin adalah tabiat bersatu dan setia kawan, tabiat saling menjamin. Tetapi, saling menjamin di dalam merealisasikan kebaikan dan menolak kejahatan. Untuk merealisasikan kebaikan dan menolak kemunkaran itu memerlukan kesetiakawanan, saling menjamin dan saling menolong. Sedangkan kaum munafik sebaliknya.

8. Al-Tawbah: 112, taubat seorang hamba yang kembali kepada Allah swt, pokok utama dalam menyampaikan *amār ma'rūf* yaitu dengan mengakui *uluhiyyah* Allah swt dan pokok utama dari mencegah kemunkaran yaitu mencegah *thagūt*.

Faktor Yang Melatarbelakangi Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap *Amār Ma'rūf Nahi Mungkar* yaitu, beliau bergabung dengan gabungan *ikhwān al- muslimin*, maka ada hubungannya beliau dengan penafsiran ini karena beliau adalah seorang pendakwah yang bergabung dalam suatu gabungan, dalam menafsiran ayat mengenai *amār ma'rūf nahi munkar* beliau menafsirkan dengan syarat mereka memiliki iman, taqwa dan ukhuwah serafat memiliki sebuah organisasi untuk memberantas yang munkar dan menyuruh kepada kebaikan. Pada ayat lainnya beliau menafsirkan bahwa seorang muslim harus menjadi pemimpin agar bisa memberantas kemunkaran.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

amār ma'rūf nahi munkar adalah suatu ungkapan yang merupakan suatu tugas ibadah atau perintah Allah yaitu menyuruh kepada yang baik dan mencegah yang jahat. Dalam al-Qur'an penyebutan *amār ma'rūf nahi munkar* secara utuh berulang 9 kali dalam 5 surat.

Pelaksanaan dan Penegakan *Amār Ma'rūf Nahi Mungkar* yaitu Al-A'raf :157, yang menyampaikan dakwah adalah Nabi Muhammad saw yang datang untuk menyuruh manusia berbuat yang *ma'rūf* dan melarang yang *munkar*. Luqman: 17, nasihat luqman kepada anaknya untuk mempersiapkan bekal peperangan *amar ma'rūf nahi munkar* dengan bekal ibadah yaitu mendirikan shalat dan bersabar atas apa yang menimpa pendakwah. Ali-Imrān: 104, 1). memiliki dua pilar yaitu iman, taqwa dan ukhuwah, 2). Tugas muslim untuk menegakkan manhaj Allah di muka bumi ini dengan berpijak diatas dua pilar yaitu iman, taqwa dan ukhuwah. 3). Harus memiliki suatu kekuasaan atau komunitas dakwah. Ali-Imrān: 110, umat islam harus menjadi pemimpin, harus memiliki juru dakwah untuk melawan *thagūt* yang bengis. Identitas Islam adalah dengan mewujudkan *amār ma'rūf nahi munkār*. Ali-Imrān: 114, wujudkan identitas umat Islam yang bergabung menjadi *khairu Ummah* dengan melaksanakan *amār ma'rūf nahi munkār*. Al-Hajj: 41, Orang-orang yang berhak menerima pertolongan Allah yaitu, orang-orang yang melakukan ibadah dan menguatkan hubungannya dengan Allah, orang-orang menunaikan kewajiban harta yang dapat menjamin kehidupan para *dhuafa'* dan orang-orang yang membutuhkan, menyeru kepada kebaikan dan

mashlahat serta mendorong manusia untuk melakukannya dan mencegah dari perbuatan *munkar*. Al-Tawbah: 67, Tabiat seorang mukmin adalah tabiat bersatu dan setia kawan, tabiat saling menjamin. Tetapi, saling menjamin di dalam merealisasikan kebaikan dan menolak kejahatan. Untuk merealisasikan kebaikan dan menolak kemunkaran itu memerlukan kesetiakawanan. Al-Tawbah: 112, pokok utama dalam menyampaikan *amār ma'rūf* yaitu dengan mengakui *uluhiyyah* Allah swt dan pokok utama dari mencegah kemunkaran yaitu mencegah *thagūt*.

Faktor Yang Melatarbelakangi Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap *Amār Ma'rūf Nahi Mungkar* yaitu, beliau bergabung dengan gabungan *ikhwanul muslimin*, maka ada hubungannya beliau dengan penafsiran ini karena beliau adalah seorang pendakwah yang bergabung dalam suatu gabungan, dalam menafsirkan ayat mengenai *amār ma'rūf nahi munkar* beliau menafsirkan dengan syarat mereka memiliki iman, taqwa dan ukhuwah serta memiliki sebuah organisasi untuk memberantas yang *munkar* dan menyuruh kepada kebaikan. Pada ayat lainnya beliau menafsirkan bahwa seorang muslim harus menjadi pemimpin agar bisa memberantas kemunkaran.

B. Saran

Di dalam al-Qur'an dan sunnah Nabawi banyak menceritakan implikasi-implikasi yang buruk dan azab yang akan menimpa umat yang meninggalkan perintah syari'at tersebut. Maka bagi pembaca dan penulis sendiri dapat mengambil iktibar dari kisah-kisah yang lalu.

Dalam penelitian ini penulis hanya mengkaji *Amār Ma`rūf Nahi Mungkar* menurut Sayyid Quṭb dalam tafsir *fī Zilāl al-Qur`ān*. Penulis berharap ada wacana pemikiran yang lebih cerdas dari para pengkaji al-Qur`an untuk studi dan pembahasan yang lebih mendalam terhadap topik skripsi dan topik lainnya.

Mudah-mudahan hasil dari penulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian dan tidak hanya dijadikan sebagai rujukan maupun bacaan melainkan agar dapat diamalkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Cet 111. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Arrazi, Romi Hasbi. *Penafsiran Kata Ma'ruf Dan Munkar Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*. Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN SUNAN KALIJAGA, 2017.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Cet 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- , Nashruddin. *Tafsir Maudhu'i Solusi Qurani atau Masalah Sosial Kontemporer*. Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy Suatu Pengantar*. Terjemahan Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Gayo, Nogarsyah Moede. *Buku Pintar Islam*. Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia,t.th.
- Hadi, Abdul Bin Mohd. *Deskripsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an*. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2010.
- al-Hafiz, Ahasin W. *Kamus Ilmu Alquran*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Hafizuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Cet3. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- al-Hanafī, Abi Hasan al-Husainī al-Jarjanī. *al-Ta'rifāt*. Beirut: Maktabah Lebanon. 1985.
- Husin Al Munawir, Said Agil. *al-Quran Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ma'lūf, Louis. *al-Munjid Fī al-Lughah*. cet.42. Beirut: Dār al-Masyriq, 2007.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir*. cet.2. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mursi, Muhammad Sa'id. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terjemahan Azlina Roslan. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.

- Mustaqim, Abdul. *Studi al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Muzaffar, Mohamad Bin Osman. *Konsep Hijrah dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2014.
- al-Qathan, Manna' Khalil. *Mabāhith fī Ulum al-Qur'an*. Terjemahan Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nuza, 2011.
- Qutb, Sayyi. *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān (Di Bawah Naungan al-Qur'ān)*, Cet 1. Terjemahan As'ad Yasin. Jilid 1, 2, 5, 6, 8, 9. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- , Sayyid. *Al-Taswīr al-Fanni Fī al-Qur'ān (keindahan al-Qur'an yang menakjubkan)*. Terjemahan Bahrun Abu Bakar. cet.1. Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Rahardjo, Darwan. *Ensiklopedia al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2002.
- Rahardjo, M. Dawam. *Enksiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2002.
- Shaleh, Qamaruddin, dkk. *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah dalam al-Quran Pedoman Menuju Akhlak Muslim*. Bandung: CV Diponegoro, 2002.
- Sudarsono, *Kamus Agama Islam*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2003..
- Sugiarto, Rony. *Jihad Politik Dan Implementasinya Dalam Melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Studi Pemikiran Yusuf Qaradhawi)*. Skripsi Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Syurbasyi, Ahmad. *Qishatul Tafsir (Study Sejarah Perkembangan Tafsir)*, Terjemahan Zufran Rahman. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Umar Shah, Muhammad bin Saim. *Konsep Akal Menurut Sayyid Qutb*. Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2010.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Amirul Aziz Bin Khairuddin
 Tempat / Tgl lahir : Ipoh, Malaysia / 18 Mei 1995
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 341303438
 Agama : Islam
 Kebangsaan / Suku : Malaysia / Melayu
 Status : Belum Nikah
 Alamat : No 2, Rumah Masjid Al-Ghufraniah 31100, Sungai Siput (U), Perak, Malaysia.

2. Orang Tua / Wali:

Nama Ayah : Khairuddin Bin Wan Yusof
 Pekerjaan : Berniaga
 Nama Ibu : Rabaaiah Binti Abdul Rani
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat pendidikan:

- a) Sekolah Kebangsaan Sungai Siput (U), Perak.
- b) Ma`ahad Tahfiz Tabligh, Pinji Perdana, Ipoh, Perak.
- c) Ma`ahad Tahfiz al-Qur`an Wal Qiraat Addin, Kampung Ketior Dalam, Kuala Kangsar, Perak.
- d) Sekolah Menengah Agama Ma`ahad Nurul Fadzliah, Sungai Siput (U), Perak.
- e) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Fak. Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir.

Banda Aceh, 3 Desember 2018

Amirul Hadi Bin Khairuddin